PUTERA MAHKOTA LOKAN

Cerita Rakyat Kepulauan Riau



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PUTERA MAHKOTA LOKAN

Cerita Rakyat Kepulauan Riau

Diceritakan kembali oleh
Yanti Riswara

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

079007

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 1
RIS
P
No. Induk : 790
Tgl. 12/12/2007
Ttd. :

PUTERA MAHKOTA LOKAN

Cerita Rakyat Kepulauan Riau

Diceritakan kembali oleh
Yanti Riswara

ISBN 978-979-685-625-1

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Putera Mahkota Lokan (Cerita Rakyat Kepulauan Riau)* ini berasal dari daerah Provinsi Riau. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita *Putera Mahkota Lokan* diangkat dari cerita rakyat Kepulauan Riau. Cerita yang berlatar tempat di Pulau Bintan ini sangat populer di kalangan anak-anak. Cerita ini pada umumnya masih diceritakan dalam bentuk lisan, baik oleh para orang tua, guru mengaji, maupun guru di sekolah dasar.

Pada tahun 1991, Pemerintahan Daerah Provinsi Riau menerbitkan cerita ini dalam bentuk sinopsis dengan judul *Putera Lokan,* bersama puluhan cerita rakyat lain di wilayah Riau dan Riau Kepulauan. Sinopsis yang ditulis dalam lima halaman itu kemudian penulis kembangkan menjadi sebuah cerita.

Semoga cerita *Putera Mahkota Lokan* ini dapat menarik minat anak-anak Indonesia untuk lebih mencintai cerita-cerita dalam negeri sendiri, alih-alih cerita-cerita luar yang terkadang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita, di samping kurang mendidik dan kurang memiliki daya motivasi yang positif.

Pekanbaru, September 2005

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Putera Mahkota Lokan 1
2. Dibuang 9
3. Gubug di Tengah Hutan 17
4. Kakek Jin 26
5. Berubah Wujud 30
6. Pulang ke Negeri Bintan 37
7. Menjemput Kulit Lokan 53
8. Telaga Beracun 58
9. Raja Muda Putera Lokan 65

1. PUTERA MAHKOTA LOKAN

Pada suatu masa, di tepi Sungai Bintan terdapat sebuah kerajaan yang cukup besar. Kerajaan yang bernama Kerajaan Bintan itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Raja Jauhari. Sang Raja sangat dihormati oleh seluruh rakyat negeri itu. Raja Jauhari adalah seorang ksatria yang tangguh. Kehebatan ilmu perang dan ketangkasannya bertarung membuat kerajaan lain berpikir dua kali untuk mengganggu ketenteraman rakyat Negeri Bintan.

Raja Jauhari mempunyai permaisuri yang sangat cantik bernama Puteri Bulan Purnama. Kecantikan sang permaisuri tersohor ke seluruh negeri dan kerajaan-kerajaan tetangga. Selain cantik, Puteri Bulan Purnama memiliki budi pekerti yang elok. Dia sangat memperhatikan kesejahteraan seluruh rakyat, terutama menyangkut kesehatan para ibu dan anak-anak.

Kedamaian dan ketenteraman di Kerajaan Bintan ternyata belum sempurna. Istana megah yang penuh dayang dan pelayan terasa sepi. Hampir sepuluh tahun sejak Raja Jauhari menikahi sang permaisuri, mereka belum mendapatkan seorang pun buah hati. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mendapatkan seorang putera mahkota penerus takhta. Belasan dukun dan tabib telah memberi obat dan ramuan, baik pada sang raja maupun permaisuri, namun Yang Mahakuasa masih belum mengabulkan keinginan mereka.

Raja Jauhari senantiasa dirundung gundah-gulana memikirkan hal itu. Puteri Bulan Purnama juga sangat sedih karena dia belum juga dapat memberikan seorang putera mahkota untuk Kerajaan Bintan. Seluruh rakyat negeri Bintan pun ikut prihatin memikirkan siapa calon pengganti raja mereka kelak.

Pada suatu pagi yang indah, matahari bersinar cerah. Burung-burung berkicau riang di dedahanan kayu dan pucuk-pucuk bambu. Embun di ujung daun berkilauan tertimpa sinar matahari. Gemericik air sungai yang mengalir tenang di pagi itu berbaur dengan tawa gembira perempuan-perempuan. Puteri Bulan Purnama sedang mandi sambil bercengkerama riang dengan para dayang dan inang pengasuhnya. Sementara itu, Raja Jauhari duduk santai menikmati kesegaran udara pagi itu di pesanggrahan tidak terlalu jauh dari lubuk permandian. Dia ditemani oleh seorang lelaki yang kelihatan lebih tua beberapa tahun daripada sang raja.

Lubuk permandian dan pesanggrahan itu tidak terlalu jauh dari kuala Sungai Bintan. Di ujung pandangan ke arah kuala, lelidah gelombang tak henti berkejaran menyongsong aliran sungai. Deburan ombak sayup-sayup sampai terdengar bagai irama alam yang syahdu. Camar-camar beterbangan berputar-putar sambil sesekali menukik menyambar ikan-ikan kecil di kuala sungai itu. Sungguh semua bagai lukisan alam yang mahasempurna.

"Paman, aku tak sabar menanti kehadiran seorang putera penerus takhta kerajaan ini. Aku semakin tua. Bila kelak aku meninggal, siapa yang akan meneruskan tahkta Kerajaan ini." Raja Jauhari mengungkapkan kegundahannya pada Datuk Bendahara yang menemaninya duduk di pesanggrahan. Pandangannya menerawang jauh ke arah kuala.

"Sabarlah Ananda! Jangan terlalu cemas. Paman yakin, Yang Mahakuasa akan mengabulkan keinginan Baginda dan permaisuri untuk memiliki seorang putera mahkota," jawab Datuk Bendahara penuh hormat. Jawaban yang sangat bijaksana itu menghibur hati sang Raja.

"Ya, Paman! Aku percaya Tuhan mendengarkan doa dan harapanku. Aku hanya tidak sabar menunggu waktunya. Aku bersyukur Tuhan telah mengirim Paman untuk mendampingiku dalam menghadapi segala kesulitan di kerajaan ini," ujar sang Raja lagi.

"Hanya itu yang dapat Paman baktikan untuk menebus kesalahan yang dilakukan ayahku pada Kerajaan Bintan ini puluhan tahun silam," jawab Datuk Bendahara.

Datuk Bendahara tampaknya sangat bijaksana dan sangat menghormati Raja Jauhari. Akan tetapi, sesungguhnya semua pengabdian dan sikapnya itu hanyalah pura-pura. Begitu pandai dia bersandiwara sehingga tidak ada yang tahu bahwa diam-diam sang datuk menyimpan dendam berkarat pada Raja Jauhari, keponakannya itu.

Ayah Datuk Bendahara bernama Pangeran Indra Kesuma. Dia adalah adik Raja Tua, kakek Raja Jauhari. Suatu saat dulu dia pernah melakukan pengkhianatan dan ingin merebut takhta Kerajaan Bintan. Rencana jahat itu diketahui oleh Raja Tua. Oleh sebab itu, Raja Tua memenjarakan adiknya itu selama hampir lima belas tahun.

Ketika Raja Tua wafat, takhta kerajaan dipegang oleh putera tunggalnya, Raja Tan Sri Alam. Raja Tan Sri Alam yang penyayang kemudian membebaskan pamannya itu dan memintanya bertobat. Setelah bebas, sang paman memutuskan pergi merantau ke negeri seberang dan tidak pernah pulang ke Bintan sampai akhir hayatnya.

Pada saat Raja Tan Sri Alam wafat, takhta Kerajaan Bintan diserahkan kepada Raja Jauhari. Tidak lama sesudah penobatan Raja Jauhari, Datuk Bandahara datang ke

Kerajaan Bintan. Dia memperlihatkan sebuah lencana Kerajaan Bintan yang diwariskan ayahnya dan menyampaikan sepucuk surat yang ditulis oleh Pangeran Muda Indra Kesuma, ayahnya.

Dalam suratnya, Pangeran Muda Indra Kesuma memohon agar puteranya, Datuk Bendahara, diterima dan diakui sebagai anggota kerajaan Bintan. Raja Jauhari menyambut gembira kedatangan Datuk Bendahara. Dia pun menjadikan Datuk Bendahara kepala urusan keuangan kerajaan. Namun, kedatangan Datuk Bendahara ke Negeri Bintan sebenarnya adalah untuk melanjutkan cita-cita ayahnya merebut takhta Kerajaan Bintan.

Beberapa saat Raja Jauhari termenung. Dalam hati dia berdoa agar Tuhan segera menganugerahinya seorang putera. Datuk Bendahara pun sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia telah melakukan berbagai cara untuk mencegah hadirnya putera mahkota kerajaan, termasuk bersekutu dengan iblis untuk menyihir rahim sang permaisuri agar tidak dapat mengandung.

Tiba-tiba kedua orang itu terkejut mendengar suara ribut-ribut di pemandian sang permaisuri. Para dayang menjerit-jerit dan menangis. Raja Jauhari dan Datuk Bendahara segera berlari menuju ke pemandian sang Permaisuri.

"Apa yang terjadi? tanya sang Raja ketika melihat Puteri Bulan Purnama tergolek di pangkuan seorang inang tua yang telah mengasuhnya dari kecil.

"Ampun Baginda! Tuan Puteri sedang asyik-asyiknya mandi dan bersimburan air dengan para dayang lainnya, tiba-tiba saja dia merasa pusing. Dayang-dayang memapahnya keluar sungai, tetapi beliau langsung pingsan dan jatuh di pangkuan hamba," jelas inang tua.



"Apa yang terjadi? tanya sang Raja ketika melihat Puteri Bulan Purnama tergolek di pangkuan seorang inang tua yang telah mengasuhnya dari kecil.

"Cepat panggil Mak Cik Nor," perintah Raja Jauhari pada seorang pengawal. Dia lalu mengendong Puteri Bulan Purnama dan membawanya ke pesangrahan. Sang Permaisuri ditidurkan di sebuah balai-balai beralas kasur beludru. Tidak berapa lama berselang, Mak Cik Nor, tabib perempuan istana Kerajaan Bintan datang tergopoh-gopoh.

"Ayo, Mak Cik Nor! Cepat periksa keadaan sang Permaisuri," kata Raja Jauhari begitu perempuan tua itu sampai di dekat Puteri Bulan Purnama.

"Ya, Tuanku," jawabnya singkat. Dia langsung memeriksa keadaan Puteri Bulan Purnama. Dia mengusapkan air putih yang telah dimanterainya ke muka dan ke seluruh tubuh sang permaisuri yang kelihatan mulai sadar. Mulut Mak Cik Nor komat-kamit dengan mata setengah terpejam.

Beberapa saat sang tabib tampak serius memeriksa penyakit permaisuri. Keningnya berkerut-kerut menambah tegang suasana. Tidak ada yang berani berbicara karena semua orang mengkhawatirkan permaisuri yang sangat mereka cintai. Tiba-tiba Puteri Bulan Purnama muntah-muntah. Kebingungan orang-orang bertambah ketika Mak Cik Nor malah gelak terbahak melihat Puteri Bulan Purnama yang seakan meluahkan seluruh isi perutnya.

"Ada apa, Mak Cik? Mengapa engkau tertawa, sedangkan permaisuri sedang kesakitan. Wajahnya pucat seperti awan putih," tanya Raja Jauhari.

"Hamba tertawa karena tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tuan Puteri baik-baik saja."

"Baik bagaimana? Jangan membuat aku bingung. Lihatlah Permaisuri, bahkan muntah-muntah?" jawab sang Raja semakin tak sabar.

"Ampunkan hamba, Baginda! Ini adalah pertanda baik. Kerajaan akan segera mempunyai seorang putera mahkota," jawab sang tabib perempuan.

"Apa? Betulkah permaisuriku telah mengandung?" teriak raja kurang percaya.

"Ampunkan hamba, Tuanku. Yang hamba sampaikan adalah benar adanya, Permaisuri sedang mengandung. Sembilan purnama ke depan, seorang putera yang sudah lama kita rindukan itu akan lahir ke dunia ini," jawab Mak Cik Nor mantap sambil tersenyum.

Semua orang menarik napas lega. Kegembiraan terpancar dari wajah mereka. Mereka segera membawa Puteri Bulan Purnama kembali ke istana dengan sebuah tandu.

Berita kehamilan sang permaisuri meresahkan Datuk Bendahara. Dia berpura-pura ikut merasa senang mendengar berita itu, tetapi dalam hati dia sibuk mencari akal untuk mencelakai calon putera Raja Jauhari, yang akan jadi penghalang niatnya merebut takhta Kerajaan Bintan.

Dengan ilmu sihir jahat yang dikuasainya, dia menyihir kandungan Puteri Bulan Purnama. Tidak seorang pun tahu apa yang dilakukan oleh Datuk Bendahara. Semua sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kelahiran calon penerus takhta Kerajaan Bintan.

Lewat sembilan bulan, Puteri Bulan Purnama mulai merasakan tanda-tanda akan melahirkan. Mak Cik Siah, seorang dukun beranak yang dipercayai Raja mulai mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Di samping itu, Tabib Cik Nor juga membantu meracik obat-obatan dan jamu-jamuan yang terbuat dari tumbuhan berkhasiat untuk kesehatan dan perawatan sang puteri setelah melahirkan nanti. Semuanya merasa tidak sabar menanti saat-saat kelahiran itu, terutama sekali Raja Jauhari.

Malam itu, langit cerah bersimbur cahaya bulan purnama empat belas. Puteri Bulan Purnama berjuang untuk melahirkan bayinya. Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor menolong kelahiran bayi yang sangat dinantikan itu dengan hati-hati sekali.

"Ayo, tarik napas pelan-pelan, dan ejan dengan kuat, Tuan Puteri!" kata Mak Cik Siah.

"Ya, sedikit lagi,Tuanku! Tahanlah sedikit sakitnya demi kegembiraan yang besar!" bujuk Mak Siah sambil mengelap keringat Puteri Bulan Purnama yang mengalir di keningnya. Sang permaisuri pun melakukan apa yang dikatakan kedua dukun beranak itu.

Selang beberapa saat, Puteri Bulan Purnama pun melahirkan. Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor sangat kaget ketika melihat bahwa yang dilahirkan oleh sang permaisuri bukanlah seorang bayi manusia, melainkan seekor lokan sebesar pinggan cina. Keduanya seakan tidak percaya, tetapi itulah kenyataannya. Mak Cik Siah segera membersihkan darah-darah yang masih melumuri lokan itu sebagaimana layaknya dia memperlakukan seorang bayi yang baru lahir, sementara Mak Cik Nor membersihkan dan merawat Puteri Bulan Purnama. Kedua bekerja dengan cekatan tanpa ada yang berbicara.

2. DIBUANG

Mak Cik Nor dan Mak Cik Siah saling pandang karena kebingungan. Mereka tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Bagaimana cara menjelaskan semuanya kepada Raja yang sedang menungu di luar kamar? Akankah Raja dapat menerima kenyataan ini? Setelah berunding sebentar, akhirnya kedua perempuan tua itu sepakat menghadapi apa pun yang akan terjadi bila mereka menyampaikan berita kelahiran itu kepada Raja. Mereka pun bertekad akan melindungi dan menyelamatkan Puteri Bulan Purnama serta bayi lokannya bila sang Raja murka. Mak Cik Siah mengendong bayi lokan yang sudah dibungkus kain dengan baik, lalu kedua dukun beranak itu menghadap sang Raja.

"Ampun, Baginda! Putera Baginda sudah lahir," kata Mak Cik Nor dengan khidmat.

"Ya, syukurlah! Bagaimana keadaan permaisuri dan anakku? Anakku laki-laki atau perempuan?" tanya Raja beruntun.

"Sekali lagi ampunkan kami, Baginda! Allah telah menunjukkan kehendak-Nya. Tuan Puteri melahirkan bayi berwujud seekor lokan," Mak Cik Siah menjawab dengan suara serak.

"Apa? Anakku seekor lokan? Jangan main-main! Mana mungkin itu terjadi? Mana dia?" Raja Jauhari segera merenggut bayi lokan yang digendong Mak Siah. Raja tak

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

sanggup menerima kenyataan setelah dia mengetahui bahwa bayinya memang hanya seekor lokan.

"Tidaaak! Itu bukan anakku. Singkirkan benda terkutuk itu dari hadapanku!" Sang Raja berteriak keras sehingga semua isi istana terkejut.

Datuk Bendahara yang melihat kejadian itu diam-diam tersenyum puas. Dia berpura-pura ikut prihatin dengan kemalangan Raja dan permaisurinya itu. Dia terus mendampingi Raja Jauhari. Dia membawa sang Raja ke ruang istirahat dan meminta pelayan menyiapkan segelas air putih untuk menenangkan Raja Jauhari.

"Tenanglah, Ananda! Jangan panik! Ada paman di sampingmu," kata Datuk Bendahara.

"Bagaimana aku tidak panik, Paman? Mengapa anakku tidak berwujud manusia? Kutukan apa yang telah menimpaku? Aku merasa tidak pernah melanggar pantang," Raja Jauhari memejamkan mata sambil memegangi kepalanya yang mendadak terasa sangat sakit dan berat.

"Tenanglah dulu! Paman akan membantumu menangani masalah ini. Kita harus menjaga agar berita ini tidak sampai merebak keluar istana. Ini akan membuat malu Ananda." Datuk Bendahara mulai menjalankan siasat barunya untuk menyingkirkan bayi lokan itu dari istana.

"Apa yang harus kita lakukan, Paman? Aku bingung sekali! Aku juga tidak sanggup menerima ejekan rakyatku bila mereka mengetahui ini semua," Raja Jauhari lagi.

"Kalau begitu, kita harus membunuhnya," kata Datuk Bendahara.

"Tapi, dia anakku, Paman! Dia darah dagingku! Bagaimana aku harus menjelaskannya pada permaisuri bila dia menanyakan bayinya."

"Anak itu bukan anak Baginda. Dia adalah kutukan jin yang menyusup ke dalam rahim Tuan Puteri. Mungkin Tuan Puteri pernah melakukan kesalahan yang tidak Ba-

ginda ketahui." Datuk Bendahara berhenti sejenak. Raja Jauhari mencoba memahami kata-kata Datuk Bendahara. Dia masih belum paham maksud kata-kata pamannya itu.

"Bagaimana kita menjelaskan pada rakyat karena seluruh rakyat negeri sudah tahu kalau permaisuri sedang mengandung," lanjut sang raja.

"Kita katakan saja bahwa bayinya meninggal setelah dilahirkan. Jadi, tidak ada yang tahu tentang berita memalukan ini?"

"Bagaimana kalau kedua dukun beranak itu membuka rahasia, juga para pelayan yang terlanjur tahu, Paman?" Raja Jauhari masih belum yakin.

"Itu persoalan mudah. Paman akan mengumpulkan semuanya dan meminta mereka menutup rahasia ini. Bila ada yang membukanya, kita ancam dengan hukuman berat. Pasti tidak ada yang akan berani buka mulut."

Raja Jauhari terdiam sejenak. Pikirannya berkecamuk, tetapi akhirnya dia menyetujui saran Datuk Bendahara. "Baiklah, Paman! Aku serahkan urusan ini padamu. Aturlah semuanya agar berjalan dengan baik."

Datuk Bendahara merasa senang karena siasatnya berhasil. Dia lalu mengumpulkan semua pelayan dan kedua dukun beranak itu untuk membungkam mulut mereka. Namun ternyata, Puteri Bulan Purnama terlanjur tahu keadaan bayinya karena Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor sudah memberitahunya soal bayi itu.

"Mak Cik, apa dosaku sehingga anakku seperti ini?" jerit sang permaisuri sambil memeluk lokan itu.

"Sabarlah Tuan Puteri! Ini kehendak Yang Mahakuasa. Mungkin dia punya rencana yang tidak kita ketahui," jawab Mak Cik Siah sambil mengelus kepala Puteri Bulan Purnama.

"Bagaimana, jika Baginda Raja tidak mengakui anak ini dan ingin membuangnya, Mak? Aku tidak sanggup ber-

pisah dengan darah dagingku. Aku rela mati demi melindunginya," tangis Puteri Bulan Purnama.

"Tenangkanlah hatimu dulu! Kondisimu belum pulih. Nanti kita hadapi apa pun yang terjadi. Kami berdua akan selalu bersamamu," jawab Mak Cik Nor.

Pembicaraan itu terhenti ketika pintu kamar Puteri Bulan Purnama terbuka. Datuk Bendahara meminta bayi lokan itu dengan alasan akan dibawa ke hadapan raja.

"Tidak. Aku tidak akan melepaskan bayiku. Pergilah dari sini!" Puteri Bulan Purnama menjerit histeris. Dia merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Datuk Bendahara mendekati sang puteri dan memberi isyarat agar Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor keluar dari ruangan bersalin itu. Namun, kedua dukun beranak itu tidak menurutinya. Mereka hanya bergeser sedikit, memberi jalan pada Datuk Bendahara.

"Ayolah, Tuan Puteri! Baginda Raja ingin melihat putranya," bujuk Datuk Bendahara.

"Tidak! Kalau Baginda Raja ingin melihat anaknya, dia harus datang ke sini. Aku tidak akan berpisah dengan anakku walau sekejap pun," jawab Puteri Bulan Purnama lantang.

Karena tidak berhasil meminta bayi lokan itu, Datuk Bendahara kembali menemui Raja Jauhari. Dalam hati dia memikirkan bagaimana cara agar bayi lokan itu segera disingkirkan. Kalau sang permaisuri itu tidak mau berpisah dengan bayinya, berarti dia juga harus disingkirkan. Dia menyusun kata-kata yang akan disampaikan pada Raja Jauhari.

"Bagaimana, Paman? Mana lokan kutukan itu?" Raja Jauhari langsung bertanya ketika Datuk Bendahara memasuki ruangan istirahatnya.

"Sabarlah, Ananda! Puteri Bulan Purnama tidak mau melepaskan bayinya. Kita harus mencari cara yang lain.

Bagaimana kalau keduanya kita asingkan saja ke dalam hutan yang sangat jauh," kata Datuk Bendahara hati-hati.

"Tidak, Paman! Aku tidak sanggup melakukannya," jerit Raja Jauhari.

"Paman mengerti, tapi bila itu tidak dilakukan, kerajaan akan terancam. Rakyat akan marah karena menganggap raja dan permasuri mereka adalah pengikut setan. Mungkin rakyat akan menghancurkan istana. Pikirkanlah itu, Ananda!"

"Aku tidak sanggup berpisah dengan permaisuriku, Paman. Aku sangat mencintainya. Kami telah menempuh suka duka kehidupan lebih sepuluh tahun lamanya. Bagaimana aku sanggup membuangnya ke dalam hutan, Paman?"

"Ini demi kebaikanmu, kebaikan untuk seluruh rakyat. Kamu harus ingat bahwa permaisuri sudah membawa kutukan. Paman takut, akan ada korban-korban berikutnya. Bukan tidak mungkin, dia dapat membahayakan jiwa Baginda sendiri." Datuk Bendahara semakin menjadi-jadi menghasut Raja Jauhari.

Sejenak suasana hening. Raja Jauhari tidak dapat lagi menggunakan akal sehatnya karena bujukan-bujukan Datuk Bendahara. Dia mulai percaya pada kata-kata Datuk Bendahara. Dia tidak dapat menduga niat jahat sang paman yang tersimpan sangat rapat di balik sikap baiknya itu. Akhirnya, dengan berat hati dia menyetujui usul Datuk Bendahara.

"Baiklah, Paman! Kita lakukan rencana itu sebelum orang-orang mengetahuinya. Akan tetapi, lengkapilah mereka dengan bekal dan pakaian yang cukup. Buatkan mereka gubuk yang layak untuk mereka diami di hutan. Carikan tempat yang aman dan biarkan beberapa pelayan menemani mereka," sahut Raja Jauhari dengan berat hati.

"Ya, Baginda! Paman akan mengatur semuanya dengan baik. Paman juga akan mengatur keberangkatan permaisuri dan bayi lokan itu sebelum fajar agar tidak ada rakyat yang tahu. Percayakanlah semuanya pada Paman!" jawab Datuk Bendahara dengan senyum diam-diam.

Malam itu terjadi kesibukan diam-diam dalam istana. Para pelayan dan inang pengasuh dikumpulkan dan diancam agar tidak membocorkan rahasia. Juga Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor yang selalu mendampingi sang Permaisuri. Sebuah tandu disiapkan untuk membawa Puteri Bulan Purnama dan bayi lokannya ke dalam hutan. Juga disiapkan bekal makanan dan pakaian yang cukup banyak, tetapi Datuk Bendahara tidak berniat membiarkan ada pelayan yang ikut bersama mereka karena hal itu akan mengacaukan rencana busuknya.

Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor bersikeras untuk pergi dan menemani sang permaisuri dalam pembuangannya, tetapi Datuk Bendahara tidak mengizinkan. Dia tidak ingin ada orang yang mengetahui tempat pembuangan sang permaisuri dan anaknya. Mereka dan semua pelayan serta inang pengasuh sang puteri hanya bisa menangis melepas keberangkatan kedua anak beranak itu.

Sang puteri sendiri merasa sangat sedih dengan keputusan suaminya. Dia tidak menyangka suami yang sangat dicintainya sanggup melakukan hal itu. Namun, dia ikhlas meninggalkan istana demi melindungi bayi yang telah dilahirkannya.

Subuh itu, sebelum ayam-ayam berkokok menandakan datangnya fajar, beberapa orang hulubalang berangkat mengusung tandu Puteri Bulan Purnama. Rombongan itu dipimpin langsung oleh Datuk Bendahara. Raja Jauhari tidak sanggup pergi mengantarkan sang permaisuri yang sangat dicintainya. Dia hanya melepaskan sang istri de-

ngan satu pelukan tanpa sanggup berbicara. Setelah itu, dia langsung jatuh pingsan. Subuh itu, betul-betul mengharubirukan hati semua orang, kecuali Datuk Bendahara. Lelaki jahat itu merasa senang karena merasa akan segera dapat merebut kekuasaan Kerajaan Bintan.



Subuh itu, sebelum ayam-ayam berkokok menandakan datangnya fajar, beberapa orang hulubalang berangkat mengusung tandu Puteri Bulan Purnama.

3. GUBUK DI TENGAH HUTAN

Datuk Bendahara tidak sabar lagi untuk mengenyahkan Puteri Bulan Purnama dan puteranya. Dia membawa enam orang pengawal untuk mengantarkan mereka ke tempat pembuangan di tengah hutan belantara. Empat orang pengawal mengusung tandu sang puteri yang tetap memeluk bayi lokannya dengan erat. Sementara itu, dua orang lainnya membawa beberapa perlengkapan dan bekal.

Hutan belantara yang ingin dituju Sang Datuk jahat cukup jauh. Mereka harus melewati tujuh kampung sebelum sampai ke tepi hutan itu. Ketujuh kampung itu dipisahkan oleh lembah atau bukit. Datuk Bendahara belum dapat memastikan tempat yang pasti, tetapi dalam hati dia bertekad akan membuang sang puteri dan putera lokannya sejauh mungkin. Dia tidak ingin Puteri Bulan Purnama suatu saat kembali lagi ke Kerajaan Bintan. Dalam hati dia berharap semoga sang puteri dan puteranya itu diterkam binatang buas.

Datuk Bendahara memimpin rombongan dengan menunggangi kuda. Dia berusaha tidak melintasi daerah perkampungan agar tidak menjadi perhatian penduduk. Rombongan terus berjalan tanpa istirahat. Datuk kejam itu seakan tidak peduli keletihan yang dirasakan para pengawal yang berjalan kaki, apalagi sambil mengusung tandu dan membawa beban. Sang datuk tenang-tenang saja duduk di atas kuda yang berjalan santai di depan rombongan.

Ketika matahari tepat di atas ubun-ubun, Datuk Bendahara menyuruh rombongan beristirahat di pinggir sungai yang membatasi kampung ketiga dan keempat. Semua pengawal makan dengan lahap dan minum air sungai yang jernih sepuas-puasnya. Mereka mengisi labu air yang sudah kosong karena diminum selama perjalanan sejak subuh tadi.

Puteri Bulan Purnama tidak sedikit pun menyentuh makanan yang disuguhkan. Dia turun ke pinggir sungai agak jauh dari tempat para pengawal yang sedang makan. Begitu kakinya mencecah air, dia segera meletakkan lokan, puteranya, di air sungai yang sejuk. Dia khawatir sang putra meninggal karena kepanasan selama perjalanan. Hatinya gembira ketika banyak gelembung air keluar dari celah kulit lokan itu.

"Syukurlah, anakku! Engkau masih bernapas. Bunda takut sekali engkau tidak sangggup bertahan," bisik Puteri Bulan Purnama lirih.

Gelembung air kembali keluar dari celah kulit lokan yang kelihatan terbuka lebih lebar. Puteri Bulan Purnama yakin puteranya mendengar dan menjawab ucapannya dengan cara itu. Dia bersyukur pada Tuhan yang masih melindungi puteranya dalam keadaan yang sulit ini.

"Ampunkan hamba, Tuan Puteri! Datuk Bendahara memerintahkan kita untuk segera melanjutkan perjalanan," suara seorang pengawal tiba-tiba mengagetkan Puteri Bulan Purnama.

Puteri Bulan Purnama hanya menjawab dengan anggukan kecil sambil memandang sayu pada sang pengawal. Pengawal itu tak sanggup melihat penderitaan sang puteri. Namun, dia tidak dapat berbuat apa-apa karena Datuk Bendahara mengawasinya. Pengawal itu bergegas naik lagi ke tempat rombongan.

Puteri Bulan Purnama menyiduk air sungai dengan kedua telapak tangannya beberapa kali. Segala rasa haus dan penatnya seolah hilang karena kesegaran air sungai yang bening dan sejuk itu. Dia pun mengisi dua labu air yang disediakan untuknya. Labu-labu itu juga telah kosong karena Puteri Bulan Purnama menyiramkan airnya tiap sebentar pada Putera Lokannya selama perjalanan. Dia sangat khawatir sang putera yang seharusnya hidup dalam air itu kekeringan.

Menjelang matahari tenggelam, rombongan itu kembali mencari tempat untuk beristirahat di kaki sebuah bukit kecil. Setelah melahap bekal makan malam mereka, para pengawal mempersiapkan peralatan untuk membuat tenda. Rombongan tidak mungkin meneruskan perjalanan pada malam hari. Di samping terlalu banyak bahaya, mereka juga sudah sangat lelah karena telah berjalan sejak subuh kelam tadi.

Mereka mendirikan tiga buah tenda. Satu buah tenda khusus untuk Puteri Bulan Purnama dan puteranya yang berwujud lokan itu. Dua tenda yang lain ditempati Datuk Bendahara dan para pengawal. Karena tidak ingin terjadi apa-apa, Datuk Bendahara memerintahkan para pengawal berjaga bergantian. Setiap kelompok terdiri atas dua orang yang bertugas masing-masing sepertiga malam, kecuali dirinya.

Keesokan paginya, setelah sedikit sarapan dari bekal yang masih tersisa, mereka meneruskan perjalanan. Sudah enam daerah perkampungan mereka lewati. Tinggal satu kampung lagi sebelum mereka sampai ke pinggir hutan. Mereka menyisiri pinggiran daerah perkampungan yang ketujuh. Setelah melewati kampung ketujuh, tidak ada lagi daerah yang didiami penduduk. Rombongan akan segera memasuki hutan belantara yang belum terjamah

manusia. Di hutan itulah Datuk Bendahara berniat akan meninggalkan Puteri Bulan Purnama dan puteranya.

Menjelang tengah hari, rombongan pun sampai di pinggir hutan belantara yang sangat lebat. Perkampungan ketujuh sudah mereka lewati sejak tadi. Tidak ada lagi rumah penduduk yang tampak, bahkan pondok peladang sekalipun. Yang tampak hanyalah rimbunan semak belukar di antara pohon-pohon besar yang tumbuh rapat. Datuk Bendahara menyuruh rombongan berhenti. Setelah beristirahat dan menghabiskan semua sisa makanan yang tinggal, Datuk Bendahara mengumpulkan pengawal-pengawal agak jauh dari sang puteri. Dia memerintahkan lima pengawal menunggu di pinggir hutan itu, sedangkan yang akan terus ke dalam hutan hanyalah dia dan seorang pengawal saja. Hal itu dilakukannya untuk mengurangi kemungkinan ada di antara pengawal itu yang berkhianat dan menyelamatkan sang puteri pada suatu saat nanti.

Datuk Bendahara menyuruh Puteri Bulan Purnama naik ke punggung kuda. Sang datuk berjalan di depan sambil menyibak semak-semak yang akan mereka lewati sambil tetap memegang tali kudanya. Sang pengawal yang membawakan dua bungkusan berisi pakaian dan sedikit bekal makanan untuk Puteri Bulan Purnama berjalan di belakang. Ketiga orang itu berjalan memasuki hutan belantara diikuti pandangan mata kelima pengawal yang disuruh menunggu di pinggir hutan.

Entah berapa lama mereka sudah berjalan. Matahari tinggal sepenggalan sebelum terbenam. Mereka sampai di sebuah dataran yang agak luas dan terbuka. Sebuah sungai kecil mengalir di antara pepohonan tinggi. Datuk Bendahara berhenti di bawah sebatang pohon besar. Dia lalu menyuruh pengawal meletakkan barang-barang perbekalan untuk sang puteri.

"Nah, Tuan Puteri! Kami harus meninggalkan kau dan anakmu di sini. Kami akan kembali ke istana. Ingat, jangan pernah pulang kembali ke kerajaan karena Baginda Raja akan menjadi malu. Bukan tidak mungkin, rakyat akan membunuhnya karena kecewa atas kelahiran anak kutukan itu," kata Datuk Bendahara tanpa melihat ke wajah Puteri Bulan Purnama.

Puteri Bulan Purnama hanya diam. Dia bahkan tidak menangis lagi. Dia bertekad untuk tegar menghadapi semua cobaan. Dalam hati dia berjanji akan melindungi bayinya dari bahaya apa pun. Dia bahkan tidak meminta Datuk Bendahara membuatkan sebuah gubuk untuk tempat tinggal seperti yang dijanjikan oleh sang datuk keji itu kepada Raja Jauhari. Puteri Bulan Purnama tetap diam tanpa memandang kepada Datuk Bendahara sedikit pun.

Datuk Bendahara dan pengawal segera berlalu. Dia meninggalkan Puteri Bulan Purnama tanpa menoleh lagi. Setelah Datuk Bendahara dan pengawal hilang dari pandangan, Puteri Bulan Purnama mencoba menyandang buntalan bekalnya. Buntalan itu terasa berat sekali karena selama ini sang puteri tidak terbiasa mengangkat yang berat-berat. Meskipun Datuk Bendahara mengatakan tempat itu cukup bagus baginya, tetapi Puteri Bulan Purnama masih ingin terus memasuki hutan. Dia melangkahkan kaki dan berjalan tertatih-tatih tanpa tahu arah yang dituju. Namun, dalam hati dia yakin Yang Mahakuasa akan melindunginya meskipun berada dalam hutan yang penuh bahaya tak terduga itu.

Matahari mulai turun ke ufuk barat. Senja terasa lebih cepat gelap karena kerimbunan pepohonan menghalangi sinar matahari. Suara binatang malam mulai terdengar, membuat suasana semakin mencekam. Puteri Bulan Purnama merasa sangat letih. Tiba tiba dia melihat seberkas cahaya menyibak kegelapan senja. Samar-samar dia me-

lihat sebuah gubuk tidak berapa jauh di depannya. Mula-mula ada perasaan takut yang muncul di benaknya. Jangan-jangan itu rumah penjahat atau penyamun atau mungkin juga itu rumah orang bunian. Sesaat, Puteri Bulan Purnama tertegun, tetapi kemudian dia memutuskan mendatangi gubuk itu.

Dengan tertatih-tatih, Puteri Bulan Purnama mendekati gubuk itu sambil menyeret buntalan kain berisi bekal dan pakaiannya. Sampai di pintu pagar gubuk, sang puteri di sambut kotekan riuh ayam-ayam peliharaan si pemilik gubuk yang hampir masuk ke kandang. Ayam-ayam itu berlarian ke sana kemari dengan ribut ketika sang puteri memasuki halaman gubuk.

Pemilik gubuk itu merasa heran mendengar kegaduhan di luar. "Ada apa di luar, ya? Apakah ada binatang buas yang mendatangi gubukku?" pikirnya sambil membuka pintu.

Perempuan setengah tua itu menggosok-gosok matanya seolah tidak percaya pada penglihatannya ketika dia melihat seorang perempuan muda bersandar di pintu pagar gubuknya. Wajah perempuan muda itu sangat cantik, tetapi terlihat sangat letih. Perempuan pemilik gubuk bergegas menuju pintu pagar dan membukanya. "Siapakah Ananda? Mengapa sampai berada di tengah hutan belantara ini?" tanyanya heran.

"Nama hamba Bulan. Hamba orang terbuang, Mak Cik. Bolehkah hamba menumpang bermalam barang sehari dua di rumah Mak Cik sampai hamba kuat meneruskan perjalanan?" jawab Puteri Bulan Purnama dengan suara sangat lemah.

"Tentu saja, Nak. Mari silakan masuk!" Nenek Kabayan lalu membimbing tangan Puteri Bulan Purnama memasuki gubuknya sambil membawakan buntalan bekal sang puteri.



Tiba tiba dia melihat seberkas cahaya menyibak kegelapan senja. Samar-samar dia melihat sebuah gubuk tidak berapa jauh di depannya.

"Nah, berbaringlah dahulu agar penatmu hilang. Mak Cik akan menyiapkan sedikit makanan," ujar Nenek Kabayan. Puteri Bulan Purnama hanya mengangguk lemah.

Perempuan tua yang bijaksana itu lalu segera menyiapkan air panas dan serta makanan. Sejenak dia tertegun melihat perempuan cantik bernama Bulan itu memeluk sebungkah benda, tetapi dia belum mau bertanya. Dia memandang dengan perasaan kasihan pada perempuan muda yang terlihat sangat menderita itu.

Setelah beristirahat cukup lama, Puteri Bulan Purnama mencoba duduk. Nenek Kabayan menyuguhkan air minum hangat dan sepiring talas rebus. "Silahkan makan talas rebus itu, Nak! Mak Cik hanya punya itu. Mungkin besok Mak Cik bisa mencari beras ke kampung terdekat! Oh, ya! Namaku Kabayan. Orang-orang kampung selalu memanggil dengan sebutan Nenek Kabayan," kata perempuan tua itu lagi.

Melihat keramahan dan kelembutan tutur kata Nenek Kabayan, hati Puteri Bulan Purnama menjadi senang. Dia yakin perempuan itu orang baik.

"Terima kasih, Mak Cik. Mak Cik memberi saya tumpangan saja, sudah lebih dari cukup. Saya tidak mau merepotkan Mak Cik," jawab Puteri Bulan Purnama. Selintas terbayang wajah ibundanya yang sudah lama meninggal.

"Ah, tidak apa-apa, Nak! Mak selalu turun ke kampung dekat hutan sini untuk menjual kayu bakar. Pulangnya, Mak membeli beras dan keperluan lain. Itulah pekerjaan Mak setiap hari." Nenek Kabayan bercerita panjang.

"Saya hanya tidak ingin keberadaan saya memberatkan Mak Cik," jawab Puteri Bulan Purnama lagi.

"Sama sekali tidak! Mak senang Nak Bulan mau tinggal di gubuk buruk ini menemani Mak yang sendiri. Akan tetapi, ceritakanlah dulu siapa dirimu dan mengapa sampai tersesat di tengah hutan ini," lanjut Nenek Kabayan.

"Saya perempuan yang sangat malang, Mak. Suami saya membuang saya ke hutan ini karena tidak mau menerima anak yang saya lahirkan, yang berwujud seekor lokan," jawab Puteri Bulan Purnama.

"Sungguh kejam perbuatan suamimu itu. Dia tidak menerima takdir dari Yang Mahakuasa," sela Nenek Kabayan.

"Ya, Mak! Itulah sebabnya saya lebih suka dibuang bersama putera saya itu daripada membiarkannya dibuang sendiri atau mungkin dibunuh oleh ayahnya."

"Kalau begitu, tinggallah di sini bersamaku! Aku hanya sebatang kara. Aku senang mendapat teman tinggal di gubuk di tengah hutan ini," kata Nenek Kabayan.

"Terima kasih, Mak," jawab Puteri Bulan Purnama sambil mengusap air mata. Dia terharu karena ternyata masih ada orang yang mau menolongnya.

Sejak saat itu, Puteri Bulan Purnama hidup bersama Nenek Kabayan di gubuk di tengah hutan yang sunyi. Setiap hari Nenek Kabayan mengumpulkan ranting-ranting kayu di hutan untuk di jual di perkampungan terdekat di sebelah utara. Sorenya Nenek Kabayan pulang membawa beras dan beberapa keperluan lainnya. Sekali-sekali, dia membawa Puteri Bulan Purnama untuk melihat-lihat perkampungan atau membeli kebutuhan yang diperlukannya.

Kampung-kampung itu bukanlah wilayah Kerajaan Bintan sehingga kabar menghilangnya permaisuri kerajaan itu tidak terdengar oleh Nenek Kabayan. Puteri Bulan Purnama tetap memelihara rahasia dirinya kepada nenek yang baik hati itu sampai belasan tahun kemudian. Selama itu pula, dia tetap memelihara putera lokannya yang diletakkan di sebuah perigi di belakang gubuk Nenek Kabayan.

4. KAKEK JIN

Malam telah larut. Di langit, bulan tiga belas hari bersinar dengan cerah. Bintang-bintang bertaburan menambah keindahan malam itu. Dari jauh terdengar sayup-sayup lolongan serigala. Kelepak sayap keluang terdengar di antara pepohonan buah-buahan hutan. Nyanyian jangkrik dan dengkungan kodok terdengar bersahut-sahutan. Di gubuk di tengah hutan, Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan sudah terlelap dalam mimpi masing-masing.

Di pinggir perigi kecil tidak berapa jauh di belakang gubuk, samar-samar terlihat dua bayangan. Ternyata, bayangan itu adalah bayangan seorang lelaki tua yang mengenakan jubah dan sorban putih dan bayangan seorang anak muda berusia belasan tahun. Mereka duduk berhadap-hadapan.

"Cucuku! Aku akan memberitahu sesuatu hal kepadamu."

"Tentang apakah itu, Kek?" jawab sang pemuda.

"Waktumu hampir sampai. Besok malam, saat purnama empat belas, genap delapan belas tahun usiamu. Itu artinya, kutukan yang diberikan oleh jin jahat pengikut Datuk Bendahara akan segera hilang. Engkau akan kembali berwujud sebagai manusia sempurna selamanya." Kakek tua yang mengenakan sorban dan jubah putih itu berhenti sejenak sambil menarik napas.

"Ya, Kek. Aku selalu mengingat hal yang kakek sampaikan padaku sejak pertama kakek mengunjungiku sebelas tahun silam. Waktu itu, usiaku masih sekitar tujuh tahun, dan aku selalu menghitung hari, tak sabar menanti saat ini tiba," jawab sang pemuda lagi.

"Kakek minta maaf karena tidak dapat membantumu lepas dari kutukan itu lebih cepat. Segala kemampuanku telah aku kerahkan, tetapi hanya dapat melemahkan kekuatan sihir jahat itu selama tiga hari saja setiap bulan, yaitu tiap tengah malam ketika bulan sedang purnama 13, 14, dan 15 seperti ini."

"Aku tidak dapat membalas segala kebaikan dan pertolongan Kakek. Meskipun hanya tiga hari setiap bulan, tetapi Kakek telah mengajarkan banyak ilmu dan kepandaian padaku yang akan aku pergunakan dalam hidupku di alam manusia, Kek," sahut sang pemuda lagi.

"Jangan berterima kasih padaku! Semua ini adalah berkat Tuhan Yang Mahakuasa. Dia tidak menghendaki engkau mati sia-sia dalam kutukan itu. Kejahatan harus dienyahkan dari muka bumi. Oleh sebab itu, aku membekalimu dengan sedikit ilmu yang aku miliki. Mungkin engkau perlu berlatih lebih banyak lagi agar ilmu dan kekuatanmu lebih sempurna. Namun, kakek rasa semua itu cukup untuk membantumu mengalahkan Datuk Bendahara."

"Ya, Kek. Aku bersyukur, Tuhan telah mengirimkan Kakek untuk menolongku. Semoga Dia membalas kebaikan hati Kakek dengan balasan yang setimpal," sambung sang pemuda lagi.

"Nah, sekarang Kakek akan pergi. Mungkin kita tidak akan bertemu dalam waktu yang lama. Namun, bila engkau ingin bertemu denganku suatu saat, bakarlah sedikit kemenyan putih, lalu panggil namaku tiga kali. Insya Allah, aku akan datang menemuimu. Mudah-mudahan Allah

memberikan umur panjang pada Kakek sehingga kita masih dapat bertemu," jawab sang kakek.

"Ya, Kek! Aku mohon doa restumu agar tugasku untuk menyelamatkan ayahanda dan Kerajaan Bintan dari Datuk Bendahara berhasil berhasil dengan baik!" kata sang pemuda sambil mencium tangan kakek tua itu. Mereka berdiri dan berangkulan.

"Selamat tinggal, cucuku, Allah akan selalu melindungimu," ujar sang kakek.

"Selamat jalan, Kek! Terima kasih atas semua yang telah engkau lakukan untukku," jawab sang pemuda pula.

Cukup lama kedua orang itu berangkulan sebelum sang kakek kemudian melepaskan pelukannya. Kakek itu bergerak mundur dua langkah lalu tiba-tiba menghilang dari pandangan. Tinggallah sang pemuda yang kelihatan agak kebingungan. Di langit bulan tiga belas bersinar cerah. Suasana kembali hening. Hanya kelepak sayap kelelawar yang sedang mencari makan sesekali terdengar memecah kesunyian. Sang pemuda masih termangu sendirian di keheningan malam yang penuh rahasia alam.



Kakek itu bergerak mundur dua langkah lalu tiba-tiba menghilang dari pandangan.

5. BERUBAH WUJUD

Puteri Bulan Purnama setiap hari tinggal di gubuk ketika Nenek Kabayan pergi ke perkampungan untuk menjual kayu bakar dan buah-buahan hutan. Dia mengurus gubuk memberi makan ayam-ayam dan itik peliharaan Nenek Kabayan. Dia juga menyiapkan makanan dan mencuci pakaian Nenek Kabayan. Di samping itu, dia tidak lupa merawat dan memberi makan puteranya yang diletakkan di sebuah perigi kecil di samping gubuk. Lokan itu makin hari tumbuh makin besar. Puteri Bulan Purnama nyaris melupakan kesedihannya. Dia masih tetap merahasiakan pada Nenek Kabayan bahwa dia adalah permaisuri Kerajaan Bintan dan anaknya adalah seorang putera mahkota.

Waktu berlalu tanpa terasa. Putera Lokan tumbuh semakin besar dalam kasih sayang sang ibu. Puteri Bulan Purnama selalu mengelus dan dan membelai sang putera sambil berbicara seolah-olah lokan itu dapat mendengarkannya. Kadang-kadang dia berendam dalam perigi sambil memeluk sang buah hati. Itulah pekerjaannya setiap hari setelah semua pekerjaan rumah selesai dikerjakannya.

Bila hari telah sore, Puteri Bulan Purnama bersiap menunggu Nenek Kabayan pulang. Kedua perempuan akan bercerita tentang banyak hal sampai tengah malam. Ternyata Nenek Kabayan adalah seorang perempuan sakti. Itulah sebabnya dia berani tinggal di tengah hutan belantara itu sendirian. Sejak suaminya meninggal puluhan tahun silam, dia bertahan hidup dengan menjual

ranting kayu bakar ke kampung-kampung. Sementara itu, dia juga melakukan latihan-latihan bela diri dan bersemedi selama tujuh hari tujuh malam setiap bulan sehingga dia memiliki kekuatan lahir dan batin yang cukup tangguh.

Nenek Kabayan mengajarkan beberapa ilmu bela diri dan mantera-mantera yang diperlukan untuk menghadapi segala bahaya di hutan kepada Puteri Bulan Purnama. Mantera untuk menghadapi binatang buas dan mantera untuk mengusir jembalang-jembalang hutan serta hantu-hantu air. Puteri Bulan Purnama pun diajak bersemedi untuk mengasah ketajaman insting dan kepekaan terhadap tanda bahaya.

Sementara itu, tanpa diketahui oleh Puteri Bulan Purnama, ternyata puteranya yang berwujud lokan juga dijaga oleh seorang kakek jin. Sejak sang putera berusia tujuh tahun, kakek jin itu mulai mengajarkan berbagai ilmu dan kesaktian pada Putera Lokan. Tiga malam berturut-turut saat purnama 13, 14, dan 15 setiap bulan, saat sang putera berubah wujud menjadi manusia biasa.

Kakek jin menceritakan semua kejadian yang menimpa Putera Lokan bahwa dia dikutuk oleh jin jahat suruhan Datuk Bendahara ketika dia masih berada dalam kandungan ibundanya. Hanya saja sang datuk yang kejam tidak mengetahui bahwa kekuatan kutukan itu akan hilang sendirinya setelah delapan belas tahun. Dan, kakek jin itu berjanji akan membantu sang putera mahkota untuk kembali merebut takhta kerajaan dan menyelamatkan ayahandanya yang dikurung oleh Datuk Bendahara.

Delapan belas tahun sudah berlalu. Putera Lokan sudah besar sekali. Lebar kulitnya lebih dua depa dan tinggi sekitar satu setengah hasta. Kulit lokan itu berwarna coklat tua berbintik-bintik hitam. Ada biasan cahaya keemasan di seluruh kulitnya yang bergelombang indah. Bila Puteri Bulan Purnama datang memberinya makan, dia

akan membuka sedikit celah kulitnya seolah mencium jemari sang ibu yang menyuapinya dengan kasih sayang.

Suatu sore, Puteri Bulan Purnama masih asyik duduk di tepi perigi. Matanya tak lepas memandangi Putera Lokan yang sedikit menyembul di permukaan air. Langit sudah mulai gelap. Burung-burung yang berebut masuk ke sarang terdengar berkicau riuh. Kodok-kodok di dalam perigi juga mulai berdendang satu-satu. Puteri Bulan Purnama seperti tidak ingin melepaskan pandangannya dari sang putera.

Ada perasaan agak ganjil muncul dalam diri Puteri Bulan Purnama. Dia teringat terus pada mimpinya tadi malam. Dalam mimpi itu dia melihat sebuah istana yang sangat megah, lebih megah dari istana Kerajaan Bintan. Sekilas dia ingat kembali pada istana yang telah lama dia tinggalkan itu. Akan tetapi, istana megah dalam mimpinya itu sepi sekali. Suasananya sangat mencekam. Seorang bermuka iblis dan bertaring berdiri di anjungan istana itu, sementara itu dari belakang istana terdengar rintihan seorang lelaki tua.

Tiba-tiba Puteri Bulan Purnama terbangun. Dia ketakutan. Dia merasa ada suatu firasat buruk yang disampaikan padanya. Itulah sebabnya sehari ini pikirannya gundah. Dia termenung duduk di pinggir perigi sehingga tak menyadari bahwa malam telah datang.

"Bulan! Bulan! Mak Cik sudah pulang. Di mana engkau?" Terdengar suara Nenek Kabayan memanggil dari arah gubuk.

Puteri Bulan Purnama terkejut dan segera berlari-lari kecil pulang ke gubuk. "Mak Cik sudah pulang? Saya tertidur di pinggir perigi setelah memberi makan puteraku," jawab Puteri Bulan Purnama agak berbohong. Dia tidak ingin Nenek Kabayan mencemaskannya.

"Ya, sudah! Mari kita masuk! Hari sudah gelap," kata Nenek Kabayan sambil membuka pintu. Puteri Bulan Purnama mengikuti dari belakang tanpa bicara lagi.

Malam itu Puteri Bulan Purnama masih termenung-menung memikirkan arti mimpinya. Dia merasa mimpi itu ada hubungan dengan keadaan Kerajaan Bintan saat ini. Tiba-tiba dia teringat Raja Jauhari, suami yang sangat dicintainya. Meskipun sang suami telah membuang dia dan anaknya, Puteri Bulan Purnama masih tetap menyimpan harapan pada suatu saat mereka akan berkumpul lagi.

"Ada apa, Bulan? Mak Cik lihat engkau bermuram durja. Apa yang engkau pikirkan?" tanya Nenek Kabayan sambil menggulung sekeping pinang dengan daun sirih, lalu mengunyahnya.

Sejenak Puteri Bulan Purnama terdiam. Hatinya bimbang. Kemudian dia memutuskan untuk membuka rahasia dirinya yang selama ini disimpan. Dia menceritakan seluruhnya tanpa ada yang dia sembunyikan lagi. Nenek Kabayan hampir tidak percaya mendengar semua itu.

"Begitulah, Mak Cik. Aku adalah permaisuri Raja Jauhari, dari Kerajaan Bintan."

"Ya, Gusti. Mengapa baru sekarang engkau ceritakan semuanya. Betapa menderitanya engkau selama ini," Nenek Kabayan menjerit hampir menangis. Dia merangkul Puteri Bulan Purnama dengan haru. Keduanya pun menangis sambil berpelukan.

Di luar malam semakin larut. Tepat tengah malam, kedua perempuan itu masih belum memicingkan mata. Berbagai pikiran bergalau dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba kedua perempuan itu terkejut mendengar suara berderak-derak dari arah perigi di samping gubuk. Keduanya berpandangan, lalu serentak berdiri dan berjalan keluar gubuk.

Di luar bulan sedang bercahaya dengan indahnya. Langit bersih. Beberapa gumpalan awan melayang-layang bagai seorang peri malam yang menjaga rembulan purnama empat belas. Suara berderak-derak itu terdengar semakin jelas. Keduanya bergegas menuju perigi.

Sesampai di perigi, keduanya lebih terkejut lagi. Lokan yang selama ini terendam di dalam air perigi, kini berada di atas tanah. Celah kulit lokan itu kelihatan terbuka lebih lebar dari biasanya. Rupanya suara berderak-derak tadi muncul dari kulit lokan yang membuka semakin lebar. Ketika kulit lokan itu sudah betul-betul terbuka, tiba-tiba dalam keremangan cahaya bulan, ada sesuatu yang melompat keluar dari dalam lokan itu.

Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan semakin terkejut. Di hadapan mereka sekarang berdiri seorang pemuda yang sangat gagah, mengenakan pakaian yang sangat indah. Cahaya bulan yang jatuh di pakaiannya menimbulkan kilau kemilau keemasan. Pemuda itu pun lalu bersujud di hadapan Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan. Kedua perempuan itu semakin tidak mengerti. Mereka nyaris tidak percaya. Mulut mereka ternganga tanpa bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Ampunkan hamba, Bunda! Janganlah Bunda terkejut. Hamba adalah putera bunda, yang ditakdirkan lahir sebagai seekor lokan. Seorang manusia jahat telah menyihir hamba menjadi seekor lokan ketika berada dalam kandungan Bunda." Sang pemuda menjelaskan jati dirinya.

"Ya, Gusti. Engkau puteraku? Apakah ini bukan mimpi semata?" Puteri Bulan Purnama menjerit tidak percaya. Dia menggosok-gosok kedua mata dan mencubit sedikit kulit lengannya untuk meyakinkan diri.



Di hadapan mereka sekarang berdiri seorang pemuda yang sangat gagah, mengenakan pakaian yang sangat indah.

"Tidak, Bunda, ini bukanlah mimpi! Tuhan telah menunjukkan kekuasaannya. Sihir itu telah punah. Sekarang hamba telah kembali ke wujud manusia," jawab Putera Lokan lagi.

"Ya, anakku, cucuku. Tuhan Mahakuasa. Tidak ada yang dapat mencegah kehendak-Nya. Sekarang mari kita masuk ke gubuk. Hari sudah malam," timpal Nenek Kabayan.

"Ya, mari, Anakku! Bunda tak sabar untuk bercerita panjang lebar denganmu," kata Puteri Bulan Purnama sambil memeluk Putera Lokan dan membimbingnya masuk ke gubuk.

Bulan di langit bersinar dengan cerah, seolah ikut merasakan kebahagiaan ibu dan anak yang saling mencintai itu. Di balik tabir malam, kakek jin yang telah menjaga Putera Lokan selama belasan tahun pun mengusap matanya diam-diam. Dia terharu dan ikut bahagia karena kutukan yang menimpa Putera Lokan akhirnya musnah karena memang hanya waktu yang dapat memusnahkan kekuatan jahat itu.

6. PULANG KE NEGERI BINTAN

Pagi hari, matahari bersinar cerah. Burung-burung berkicau riang dari satu ranting ke ranting pohon lainnya. Hari itu Nenek Kabayan tidak pergi ke hutan untuk mencari kayu seperti biasanya. Dia sibuk memberi makan ayam dan bebek-bebeknya di halaman belakang gubuk.

Sudah lebih tiga bulan Putera Lokan berubah wujud menjadi manusia. Puteri Bulan Purnama dengan sabar mengajarinya mengenali nama-nama benda, dan juga bercerita tentang istana dan Kerajaan Bintan. Dia tidak pernah menjelek-jelekan Raja Jauhari yang telah membuang mereka ke hutan sehingga Putera Lokan tidak membenci ayahandanya itu.

Pagi itu, Puteri Bulan Purnama dan Putera Lokan duduk di pelataran depan gubuk, di bawah sebatang pohon asam yang teduh. Mereka merasa belum puas melepas kerinduan yang tidak bisa mereka gambarkan. Puteri Bulan Purnama tidak pernah membayangkan bahwa putranya akan berubah berwujud manusia sebagaimana seharusnya. Apalagi, sang putera yang kini ada di hadapannya begitu tampan. Rupa kebangsawanannya terpancar dari seluruh tubuhnya.

Raut muka sang putera mahkota itu bercahaya. Sorot matanya tajam laksana pedang. Hidungnya mancung dengan bayangan kumis tipis yang mulai tumbuh di atas bibirnya yang kemerahan. Kulitnya putih bersih dan halus, tetapi tidak mengurangi kegagahannya sebagai seorang lelaki. Sikap dan tutur katanya sopan, seolah ada yang te-

lah mengajari. Puteri Bulan Purnama tak henti-henti mengucap puji-pujian atas karunia Tuhan kepada mereka.

"Bunda, bagaimana kalau kita pulang ke istana. Saya ingin bertemu dengan ayahanda," tiba-tiba Putera Lokan berucap sambil memakan talas rebus yang masih mengepul.

Anak muda itu menuangkan air daun kawa ke sayak minumnya dan menghirupnya sedikit-sedikit karena masih panas. Minuman yang terbuat dari daun-daun kopi yang disangai dekat perapian itu terasa agak pahit di lidah Putera Lokan. Dia mulai merasakan hidup sebagai manusia biasa, makan dan minum. Banyak hal dan nama-nama benda yang belum diketahuinya ditanyakannya pada Puteri Bulan Purnama. Sang ibunda menerangkan semuanya dengan sabar.

"Ya, anakku! Bunda juga sedang memikirkan hal itu. Cuma,...." Puteri Bulan Purnama tidak meneruskan kata-katanya.

"Cuma apa, Bunda?" tanya Putera Lokan.

"Bunda khawatir bila ternyata ayahandamu telah menikah lagi dan sudah mempunyai seorang putera mahkota, atau bahkan mungkin saja dia sudah meninggal dan sang putera sudah diangkat menjadi raja baru," jawab Puteri Bulan Purnama .

"Saya tidak mengharapkan takhta, Bunda. Saya hanya ingin melihat wajah ayahanda saja karena saya yakin ayahandaku masih hidup," lanjut Putera Lokan.

"Apakah engkau tidak dendam padanya karena dia tidak mengakuimu dan telah membuang kita ke hutan?" tanya Puteri Bulan Purnama lagi.

"Tidak, Bunda. Dari cerita-cerita Bunda tantang ayahanda, aku yakin dia tidak jahat. Kakek tua yang selalu mengunjungiku juga mengatakan hal itu," jawab Putera Lokan lagi.

"Kakek siapa, dan kapan dia mengunjungimu?" tanya Puteri Bulan Purnama kaget.

"Oh, ya! Saya belum cerita pada Bunda. Ketika saya masih berwujud lokan, tiga malam pada saat bulan sedang purnama, saya berubah wujud menjadi manusia biasa. Pada tiga malam itu, selalu datang seorang kakek tua yang mengajariku banyak ilmu, adab, sopan santun serta ilmu bela diri padaku. Pada purnama terakhir, ketika wujudku akan berubah jadi manusia untuk selamanya, dia berpesan agar aku mencari ayahanda," jawab Putera Lokan panjang lebar.

"Kalau begitu, kita harus segera pulang. Mungkin saja ayahandamu dicelakai oleh orang yang telah menyihirmu dulu. Bunda yakin dia punya maksud tersembunyi untuk menguasai kerajaan. Dan Bunda yakin, orang itu adalah Datuk Bendahara," jawab Puteri Bulan Purnama.

"Ya, Bunda! Kakek jinku mengatakan hal yang sama. Dia mengatakan bahwa Datuk Bendahara itu meminta pertolongan pada seorang jin jahat untuk menyihir aku menjadi lokan," jawab Putera Lokan lagi.

"Hai, apa yang sedang kalian rundingkan? Tampaknya serius sekali," kata Nenek Kabayan yang tiba-tiba muncul dari belakang gubuk.

"Kami merencanakan untuk kembali ke istana Mak Cik. Agaknya, Baginda Raja telah dicelakai oleh seseorang yang ingin merebut takhta," jawab Puteri Bulan Purnama sambil bergeser sedikit agar Nenek Kabayan dapat duduk di pelantar bambu itu.

"Ya, Nek. Kita harus menyelamatkan ayahanda serta kerajaan," sambung Putera Lokan.

"Oh, begitu. Nenek pikir memang sudah saatnya kalian pulang ke Kerajaan Bintan. Sudah tepat waktunya untuk mengadakan pembelaan atas kekejian yang dilakukan orang itu," kata Nenek Kabayan lagi.

"Nah, kalau kita sudah sepakat, mungkin kita harus membuat rencana yang baik agar kedatangan kita tidak cepat diketahui atau dihadang oleh Datuk Bendahara atau anak buahnya. Mak Cik. Kuharap Mak Cik ikut bersama kami. Rasanya aku tak ingin berpisah lagi dengan Mak Cik yang sudah kuanggap seperti ibuku sendiri," jawab Puteri Bulan Purnama.

"Ya, Nek. Nenek harus ikut dengan kami," sambung Putera Lokan menyokong usul Puteri Bulan Purnama.

"Yah, kalau kalian memang menghendaki aku ikut, aku akan ikut. Aku pun sudah bosan tinggal dalam hutan, apalagi tak berteman lagi. Dan, aku terlanjur sayang juga pada kalian berdua," timpal Nenek Kabayan sambil merangkul kedua orang itu.

Puteri Bulan Purnama, Putera Lokan, dan Nenek Kabayan mulai berkemas-kemas untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh ke Kerajaan Bintan. Mereka menjual ternak kambing, ayam, dan bebek yang mereka pelihara kepada penduduk kampung. Telur-telur ayam dan itik itu sebahagian dijadikan bekal. Beberapa ekor ayam dan bebek juga dipotong dan dimasak.

Mereka menyisihkan sepasang ayam dan sepasang itik untuk dibawa serta. Mereka yakin tidak akan kembali dalam waktu dekat, jadi segala sesuatunya harus dibereskan. Mereka pun mengemasi beberapa potongan pakaian yang mereka miliki. Selebihnya hanya beberapa perabotan masak dan selembar tikar usang yang dibiarkan tinggal. Setelah semuanya beres, mereka pun bersiap untuk segera berangkat menuju Kerajaan Bintan.

Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit di ufuk timur, mereka bertiga siap berangkat meninggalkan gubuk. Dalam hati masing-masing, terbersit kesedihan karena akan meninggalkan tempat yang selama ini telah menjadi tempat berlindung mereka, terutama Nenek Kabayan. Da-

lam keremangan pagi, perempuan tua dengan rambut yang sudah memutih semuanya itu tertegun cukup lama memandangi gubuknya. Dia menarik napas agak panjang dan menghembuskannya untuk melepaskan rasa sesak di dadanya.

Putera Lokan pergi ke perigi tempat dia telah berada selama delapan belas tahun. Sesampai di perigi itu, dia berjongkok dan mengusap dua keping kulit lokan besar yang dulu jadi rumahnya. Tiba-tiba Putera Lokan terkejut ketika ibundanya telah berdiri di belakangnya.

"Sudahlah, anakku! Bila segala sesuatunya sudah baik, kita akan jemput kulit lokan ini. Bunda pun merasa berat meninggalkannya, tetapi perjalanan ke Kerajaan Bintan cukup jauh. Dua keping kulit lokan ini pasti sangat berat," kata Puteri Bulan Purnama.

"Ya, Bunda! Semoga tidak ada yang mengambilnya," jawab Putera Lokan.

"Sekarang, ayo kita berangkat! Nanti kita tidak sampai ke kampung terdekat sebelum matahari tenggelam," ajak Puteri Bulan Purnama pada sang putera.

"Ya, Bunda! Nenek sudah menunggu kita," jawab Putera Lokan lagi. Keduanya segera berjalan ke tempat Nenek Kabayan menunggu. Sekali lagi Putera Lokan menoleh ke arah perigi seolah mengucapkan salam perpisahan pada kedua keping kulit lokan besar yang telah menjadi tempat tinggalnya selama delapan belas tahun.

Matahari baru menyembul ketika ketiga orang itu mulai berjalan menuju ke selatan, ke arah Kerajaan Bintan. Cerah cahaya matahari memantulkan sinar kilau-kemilau di dedauan yang basah karena embun. Burung-burung terbang rendah sambil berkicau riang mengiringi perjalanan mereka. Putera Lokan memanggul buntalan bekal yang mereka bawa sambil menebasi semak belukar untuk membuat jalan. Kampung terdekat ke arah Kerajaan Bin-

tan memang cukup jauh. Itulah sebabnya selama ini Nenek Kabayan hanya pergi ke perkampungan di sebelah utara dan sebelah barat yang lebih dekat untuk menjual kayu api dan membeli keperluan hidup sehari-hari.

Kadang-kadang mereka berhenti sejenak sambil mematut-matut arah jalan yang akan dilalui agar tidak tersesat. Sebelum tengah hari, ketiga orang itu sampai di pinggir hutan. Puteri Bulan Purnama ingat, di situlah rombongan yang mengantarkannya dulu disuruh tinggal oleh Datuk Bendahara, dan hanya Datuk Bendahara dengan dua orang pengawal yang mengantarkannya lebih jauh ke tengah hutan rimba. Puteri Bulan Purnama merasa lega. Itu berarti mereka tidak tersesat.

"Kita berhenti dulu di bawah pohon kayu besar itu puteraku. Matahari terik sekali. Kepala Bunda terasa mau meleleh," kata Puteri Bulan Purnama.

"Baiklah, Bunda! Kita beristirahat dulu. Nek, keluarkanlah bekal! Perutku sudah bergendang-gendang karena lapar," kata Putera Lokan pada Nenek Kabayan sambil memegangi perutnya. Kedua perempuan itu tertawa melihat tingkah anak muda itu. Ketiga orang itu pun makan dengan lahap di bawah pohon yang rindang itu. Tubuh yang sudah hampir kehabisan tenaga serta tiupan angin sejuk membuat nafsu makan mereka bertambah. Beberapa ternak yang dibawa juga mereka beri makan.

Selesai makan, mereka bersandar di pangkal batang pohon besar itu sambil melepas pandangan ke arah selatan. Perkampungan yang termasuk wilayah Kerajaan Bintan memang terletak di dataran yang lebih rendah. Dari jauh, sudah kelihatan beberapa pondok peladang di pinggir kampung. Puteri Bulan Purnama masih ingat ada tujuh perkampungan yang harus mereka lewati sebelum sampai ke kota Kerajaan Bintan.



Matahari baru menyembul ketika ketiga orang itu mulai berjalan menuju ke selatan, ke arah Kerajaan Bintan.

Matahari sudah tergelincir ke barat. Ketiga orang yang sedang menuju Kerajaan Bintan itu bersiap-siap meneruskan perjalanan. Tubuh mereka lebih segar dan barang bawaan terasa lebih ringan karena sudah dimakan sebagian. Mereka berjalan lebih leluasa karena daerah yang mereka lalui tidak lagi ditumbuhi pepohonan besar. Daerahnya lebih terbuka dan hanya ditumbuhi semak-semak belukar setinggi lutut. Beberapa kali mereka melintasi anak-anak sungai kecil yang tidak terlalu dalam.

Setelah itu mereka berjalan melintasi perkampungan sehingga mereka melewati enam kampung dengan lebih cepat. Apalagi jalan yang mereka tempuh menurun. Padahal, dulu Datuk bendahara butuh dua hari untuk mengantarkan mereka ke hutan.

Menjelang malam mereka tiba di kampung ketujuh terletak di pinggir kota kerajaan. Puteri Bulan Purnama ingat ketika jadi permaisuri, dia sering datang ke kampung itu. Namun, dia berharap tidak ada yang mengenalinya lagi supaya dia bisa lebih leluasa melakukan penyelidikan. Mereka kemudian menuju ke sebuah kedai. Ketiganya lalu memesan minuman dan makanan yang dijual di kedai itu. Selesai makan, Putera Lokan berbicara pada pemilik kedai untuk menumpang tidur malam itu. Sang pemilik kedai yang baik memberi mereka tumpangan. Malam itu ketiganya tertidur lelap di balai-balai bambu kedai itu.

Kokok ayam jantan membangunkan Puteri Bulan Purnama. Putera Lokan dan Nenek Kabayan masih lelap dalam mimpinya. Dari arah dapur, tercium bau masakan yang mengundang selera. "Rupanya pemilik kedai ini bangun subuh sekali," pikir Puteri Bulan Purnama. Dia pun menuju ke dapur untuk melihat apa yang dapat dibantunya.

"Lelap tidurnya, Mak Cik?" istri pemilik kedai yang masih muda menyapa Puteri Bulan Purnama dengan ra-

mah. Dia sedang menyapu dan membersihkan lantai dapur. Suaminya tersenyum ramah sambil mengatur kayu-kayu bakar di tungku. Dua orang pembantu sedang mencuci cawan pinggan serta peralatan memasak lainnya di bagian belakang.

"Ya, lelap sekali! Kami sangat lelah setelah berjalan seharian dari dusun yang sangat jauh di utara," jawab Puteri Bulan Purnama menyambut keramahan sang pemilik kedai.

"Hendak ke mana tujuan Mak Cik? Apakah Mak Cik sekeluarga hendak mengunjungi keluarga yang ada di kota kerajaan ini?" lanjut istri pemilik kedai itu lagi.

"Tidak. Kami tidak mempunyai keluarga di sini. Kami hanya ingin mencari penghidupan yang lebih baik di kota ini," jawab Puteri Bulan Purnama sambil membantu menyusun cawan pinggan yang sudah selesai dicuci di atas sebuah rak kayu.

"Seandainya kami mempunyai bilik satu lagi, saya tidak keberatan Mak Cik sekeluarga tinggal di sini, tetapi ...," istri pemilik kedai menggantung kata-katanya.

"Tetapi apa, Nak?" Puteri Bulan Purnama balik bertanya.

"Kalau Mak Cik mau, tidak berapa jauh dari sini kami punya pondok yang sudah lama tidak dihuni. Dahulunya, orang tuaku yang tinggal di sana, tapi sekarang mereka sudah meninggal," jelas perempuan muda itu.

"Ya, Mak Cik. Mak Cik sekeluarga bisa tinggal di sana. Pondoknya masih kokoh, cuma sudah lama tidak dibersihkan. Rumput dan semaknya pasti sudah tinggi," sambung suaminya.

"Ah, Mak Cik senang sekali mendengarnya. Kami akan sangat berterima kasih bila anak mengizinkan kami menempati pondok itu," sahut Puteri Bulan Purnama dengan gembira.

"Kalau begitu, nanti kusuruh salah satu pembantuku mengantar Mak Cik ke sana serta membantu membersihkannya," kata sang istri lagi.

"Terima kasih sekali, Nak. Mak Cik harap suatu hari nanti Mak Cik dapat membalas kebaikanmu," sahut Puteri Bulan Purnama lagi.

"Ini hanya pertolongan kecil saja, Mak Cik," sahut perempuan muda itu lagi.

"Oh, ya. Kalau boleh Mak Cik tahu, siapa nama raja kerajaan ini?" tanya Puteri Bulan Purnama. Dia sudah tidak sabar untuk mengetahui keadaan kerajaan. Akan tetapi, dia berhati-hati sekali agar tidak tampak sedang mencari tahu.

"Raja Datuk Bendahara," jawab istri sang pemilik kedai singkat.

Puteri Bulan Purnama terkejut, tetapi dia berusaha menyembunyikan perasaannya agar pemilik kedai itu tidak merasa heran. Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya, tetapi ditahannya agar suami istri pemilik kedai itu tidak curiga padanya. Dia tidak sabar untuk menyampaikan kabar yang sangat mengejutkan itu kepada Putera Lokan dan Nenek Kabayan.

"Ya, terima kasih, Nak. Mak Cik harus segera berkemas untuk pindah ke pondok itu. Putera dan emakku pasti sangat senang mendengarnya," jawab Puteri Bulan Purnama lalu segera menuju balai-balai depan tempat tidur Putera Lokan dan Nenek Kabayan.

Cahaya matahari pagi menyelinap masuk dari celah-celah dinding tadir. Di luar burung-burung berkicauan riang menyambut pagi. Juga terdengar suara orang-orang mulai ramai di jalanan. Berbeda sekali susana di sini dengan di hutan yang selama delapan belas tahun telah menjadi rumahku," pikir Puteri Bulan Purnama.

"Puteraku, Mak Cik, bangunkanlah! Ada kabar gembira," ujar Puteri Bulan Purnama sambil menguncang tubuh Putera Lokan yang masih tertidur. Putera Lokan dan Nenek Kabayan segera terbangun.

"Ada apa, Bunda?" jawab Putera Lokan sambil menggosok-gosok matanya.

"Pemilik kedai ini menawarkan pondok bekas tempat tinggal orang tuanya untuk kita diami sementara. Jadi, kita bisa tinggal di sana sambil menunggu saat yang tepat untuk menghadap ke istana," jawab Puteri Bulan Purnama setengah berbisik.

"Ya, syukurlah, Bulan. Kita memang belum bisa langsung datang ke istana. Kita belum mengetahui apa yang terjadi. Untuk itu, kita harus menyamar dulu agar tidak ada kaki tangan istana yang mengetahui kedatangan kita. Mak Cik yakin, Baginda Raja akan kaget kalau kita muncul tiba-tiba," jawab Nenek Kabayan juga setengan berbisik.

"Ya, Bunda, Nenek. Kita pikirkan caranya nanti. Kalau begitu, marilah kita pergi ke pondok itu," sahut Putera Lokan.

Ketiga orang itu segera berkemas-kemas. Mereka menumpang mencuci muka di dapur. Setelah itu mereka memesan sarapan pada pemilik kedai yang sudah mulai menata nasi dan lauk pauk jualannya di rak khusus, di bagian depan kedai itu, sehingga orang yang mau makan dapat menunjuk langsung lauk pesanannya.

Selesai makan, mereka pamit. Pemilik kedai menyuruh seorang pembantunya mengantarkan ketiga orang itu ke pondok yang akan mereka tempati. Istri pemilik kedai juga membekali mereka dengan empat bungkus nasi bekal. "Mungkin nanti siang Mak Cik belum sempat menyiapkan makanan," katanya sambil memasukkan bungkusan bekal itu ke sebuah keranjang yang dibawa Nenek Kabayan.

"Mak Cik sangat berterima kasih atas kebaikan anak suami istri. Mudah-mudahan Yang Mahakuasa membalas kebaikan anak berdua," kata Puteri Bulan Purnama. Mereka menyalami pemilik kedai itu bergantian.

"Ah, tidak perlu dibesar-besarkan, Mak Cik. Kita hidup harus tolong menolong bukan?" sahut si pemilik kedai diiringi anggukan kepala istrinya.

Puteri Bulan Purnama, Putera Lokan, dan Nenek Kabayan lalu berangkat menuju pondok yang akan mereka tempati. Awang Muda, salah seorang pembantu pemilik kedai mengantarkan mereka ke pondok itu. Putera Lokan menyandang keranjang berisi pakaian dan bahan makanan yang dibawa dari hutan. Awang Muda membantu membawa keranjang berisi sepasang ayam dan sepasang bebek. Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan mengikuti di belakang mereka.

Kira-kira setengah jam perjalanan, mereka sampai di tempat tujuan. Pondok itu cukup besar dan kelihatan masih kukuh, hanya tampak tidak terawat. Rumput dan ilalang telah tumbuh lebih setinggi lutut. Awang Muda segera membuka pintu pondok. Udara pengap dan kurang sedap menyergap hidung mereka.

"Mungkin ada tikus mati. Maklum, semenjak orang tua majikanku meninggal, tidak ada yang tinggal di pondok ini," kata Awang Muda.

"Tidak apa-apa. Kita bisa membersihkannya," jawab Putera Lokan.

"Ya, kita mulai saja sekarang membersihkan bagian dalam. Kita harus mencari bangkai tikus itu," sahut Puteri Bulan Purnama sambil mengibas-ngibaskan tangannya di depan hidung.

Ketiga orang itu mulai bersiap-siap. Putera Lokan mengeluarkan parang dan sabit rumput yang dibawa dari gubuk. Awang Muda pergi ke dapur, lalu keluar sambil

membawa cangkul, sapu lidi, dan sebuah sapu yang terbuat dari ranting semak yang dapat digunakan untuk menyapu lantai. Mereka semua asyik bekerja sambil sesekali bercakap-cakap.

Menjelang tengah hari, mereka sudah selesai membersihkan bagian dalam pondok. Ternyata memang ada tiga ekor tikus mati di bawah lantai. Awang membongkar lantai pelupuh yang menutupi seluruh ruangan dalam pondok itu. Batang bambu yang dibelah dan dipecah-pecah itu dihamparkan saja di atas tiang-tiang dan kerangka yang juga dibuat dari bambu, setinggi lutut dari atas tanah.

Pondok itu mempunyai sebuah bilik dan sebuah ruangan yang cukup luas di depannya. Ada sebuah gang kecil menuju ke dapur yang dibuat di bagian belakang. Tidak berapa jauh di belakang pondok, mengalir sebuah sungai kecil. Puteri Bulan Purnama, Nenek Kabayan, dan Putera Lokan langsung menyukai tempat tinggal baru mereka itu.

"Bunda, aku merasa pondok ini mirip dengan pondok kita di hutan. Aku menyukainya," kata Putera Lokan ketika mereka beristirahat.

"Ya, kita bersyukur bertemu pemilik kedai yang baik itu. Kalau tidak, entah di mana kita bisa tinggal untuk sementara ini," jawab Puteri Bulan Purnama.

Setelah beristirahat, Putera Lokan dan Awang Muda menebas rumput dan semak yang tumbuh liar di sekeliling pondok. Puteri Bulan Purnama membantu mengisai rumput tebasan agar tanahnya turun lalu mengumpulkan sampahnya pada sebuah tempat di samping pondok. Nenek Kabayan mencari ranting-ranting untuk dijadikan kayu bakar untuk memasak makan malam.

Menjelang senja, Awang Muda pamit untuk kembali ke kedai induk semangnya. Puteri Bulan Purnama dan Putera Lokan mengucapkan terima kasih atas bantuannya

membersihkan pondok. Nenek Kabayan memberinya sedikit uang.

"Tidak usahlah, Nek. Aku membantu dengan ikhlas," kata Awang Muda menolak.

"Tidak apa-apa, Nak. Terima sajalah! Itu rezekimu," sambung Puteri Bulan Purnama.

"Ya, terima saja! Kan bisa ditabung untuk biaya pernikahanmu nanti," timpal Putera Lokan setengah bercanda.

"Ah, Abang. Aku belum mau menikah. Tapi baiklah, aku terima. Aku jalan dulu, nanti kemalaman sampai di kedai," jawab Awang Muda lagi. Setelah itu dia langsung berjalan meninggalkan pondok menuju kembali ke kedai induk semangnya.

Menjelang malam, pekerjaan mereka selesai. Ketiga orang itu merasa lega karena pondok yang mereka tempati ternyata cukup bagus. Menjelang tidur, mereka membicarakan bagaimana cara untuk menghadapi Datuk Bendahara dan menyelidiki beberapa hal termasuk tempat pengasingan Raja Jauhari. Mereka harus mencari kelemahan Datuk Bendahara dan titik lemah penjagaan pengawal-pengawal kerajaan. Untuk itu, mereka harus menyamar agar dapat masuk wilayah istana dan mencari informasi yang diperlukan.

Keesokan harinya, Puteri Bulan Purnama, Putera Lokan, dan Nenek Kabayan mulai bergerak. Putera Lokan membeli buah-buahan dan sayur-sayur kepada petani. Dia menjajakan buah-buahan dan sayuran itu ke rumah-rumah di sekitar istana. Sementara itu, Puteri Bulan Purnama mendapat pekerjaan sebagai pembantu tukang masak di rumah kepala prajurit yang terletak di belakang istana. Nenek Kabayan pun mendapat pekerjaan sebagai perawat tanaman di rumah seorang kaya yang berada tidak terlalu jauh dari istana.

Hampir seminggu ketiga orang itu melakukan pekerjaan masing-masing. Setiap malam mereka saling bertukar cerita tentang apa-apa yang mereka ketahui dan membicarakan apa-apa lagi yang harus mereka lakukan. Ketiganya memperoleh informasi yang hampir sama. Ternyata Datuk Bendahara telah berbuat sangat licik dalam merebut takhta kerajaan dari Raja Jauhari. Setelah membuang Puteri Bulan Purnama dan anaknya ke hutan, kemudian dia menyebar fitnah bahwa Raja Jauhari telah menjadikan istri dan anaknya itu sebagai tumbal kepada iblis.

Pada mulanya rakyat tidak percaya, tetapi dengan wajah culasnya Datuk Bendahara berhasil meyakinkan rakyat Kerajaan Bintan. Untuk mendukung kebohongannya, dia memaksa dan mengancam dua dukun beranak, Mak Cik Siah dan Mak Cik Nor serta para pengawal yang mengantar Puteri Bulan Purnama dan Putera Lokan ketika itu ke hutan bersaksi bohong. Para pelayan istana juga diancam untuk tidak membuka rahasia itu selama-lamanya.

Tidak ada yang sanggup membantah perintah sang datuk yang keji. Dengan berurai air mata mereka mengiyakan segala perkataan Datuk Bendahara hingga akhirnya rakyat marah. Raja Jauhari pun kemudian ditangkap dan disiksa. Setelah itu, sang Raja yang tak berdaya itu dikurung dalam sebuah kerangkeng kayu besi.

Kerangkeng itu diletakkan di atas gubuk yang dibangun di atas tiang-tiang di tengah telaga beracun. Tidak seorang pun berani mendekati telaga itu apalagi membebaskan sang Raja. Datuk Bendahara memerintahkan pengawal kerajaan menjaga telaga dengan ketat. Di sanalah Raja Jauhari menghabiskan hari-hari yang penuh penderitaan selama delapan belas tahun.

Seorang pelayan tua di tempat Puteri Bulan Purnama bekerja menceritakan hal itu padanya. Ternyata pelayan itu adalah bekas seorang pelayan istana, tetapi dia tidak mengenali Puteri Bulan Purnama lagi. Puteri Bulan Purnama sangat pandai memancingnya bercerita sehingga dia membuka rahasia yang sudah tersimpan selama delapan belas tahun. Puteri Bulan Purnama hampir tak kuasa menahan tangis ketika mendengar cerita itu. Dia segera beranjak pura-pura hendak menyelesaikan pekerjaan agar sang pelayan tidak melihat perubahan air mukanya.

Setelah mengumpulkan informasi yang cukup, Puteri Bulan Purnama dan Putera Lokan mulai menyusun rencana untuk membebaskan sang raja. Mereka juga telah mengetahui kebiasaan-kebiasaan Datuk Bendahara yang lebih banyak bersenang-senang daripada mengurus rakyat. Keadaan kerajaan sangat semrawut. Rakyat banyak yang hidup susah sementara yang pandai menjilat pada Datuk Bendahara bisa hidup senang.

7. MENJEMPUT KULIT LOKAN

Malam itu Puteri Bulan Purnama, Putera Lokan, dan Nenek Kabayan kembali mengatur siasat. Telaga beracun tempat Raja Jauhari dikurung sangat berbahaya. Tidak ada yang berani dekat ke telaga itu karena percikan airnya saja dapat mematikan. Hanya Datuk Bendahara dan seekor burung rajawali peliharaannya yang setiap hari bertugas mengantarkan sedikit makanan untuk Raja Jauhari yang dapat mendatangi pondok di tengah telaga itu. Ketiga orang itu bingung memikirkan bagaimana cara menyelamatkan sang Raja.

Suatu malam Putera Lokan bermimpi bertemu dengan kakek gaib yang telah mengajarinya ilmu berbagai ilmu lahir dan batin selama dia menjadi lokan. Kakek gaib itu menyuruhnya menjemput kulit lokan yang ditinggalkan di tengah hutan. Hanya kulit lokan itu yang dapat digunakan sebagai perahu untuk menyeberang ke gubuk tempat pengasingan Raja. Keesokan paginya Putera Lokan menceritakan mimpinya pada Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan.

"Itulah satu-satunya benda yang dapat dipakai untuk menyeberangi telaga beracun itu, Bunda," kata Putera Lokan menyudahi ceritanya.

"Kalau begitu, kita harus segera menjemput kulit lokan itu, Anakku. Bunda tidak sanggup melihat penderitaan ayahandamu," jawab Puteri Bulan Purnama.

"Kulit lokan itu pasti sangat berat, Cu. Kita harus kembali bertiga untuk mengambilnya," sambung Nenek Kabayan.

"Tidak, Nek. Aku pergi sendiri saja. Nenek dan Bunda tetap memantau keadaan di sini. Kakek gaib itu akan menolongku," jawab Putera Lokan lagi.

"Kalau begitu, pergilah, anakku! Bunda doakan semoga kau selamat dan berhasil," kata Puteri Bulan Purnama akhirnya.

Pagi itu juga, Putera Lokan berangkat kembali ke hutan. Karena pergi sendiri, Putera Lokan mencoba menggunakan ilmu lari cepat yang diajarkan kakek gaib padanya. Menjelang tengah hari dia telah sampai di gubuk di tengah hutan. Gubuk itu kelihatan sepi. Rumput dan ilalang mulai tinggi menyemak di sekeliling gubuk. Putera Lokan segera menuju ke perigi tempat kulit-kulit lokan dulu ditinggalkannya.

Dua keping kulit lokan besar itu masih tergeletak di pinggir perigi, dekat sebatang pohon asam yang rindang. Kulit-kulit lokan itu masih terlihat utuh dan bersih, seolah ada yang merawatnya selama ditinggalkan. Putera Lokan segera menuju ke bawah pohon itu. Dia berjongkok dan mengusap kulit lokan itu dengan penuh kerinduan. Kulit lokan bagian dalam berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari siang yang cukup terik. Putera Lokan tidak dapat membayangkan telah tinggal di dalam kedua keping kulit lokan itu selama delapan belas tahun. "Alangkah ajaibnya perjalan hidupku," pikir Putera Lokan.

Putera Lokan duduk bersandar di batang pohon asam yang rindang. Sambil menunggu matahari agak tergelincir ke barat, Putera Lokan melahap bekal yang diberikan ibundanya sebelum berangkat tadi pagi. Ternyata menggunakan ilmu lari cepat membuat Putera Lokan kelaparan. Dia menghabiskan bekal itu hingga tak bersisa.



Putera Lokan segera menuju ke bawah pohon itu.
Dia berjongkok dan mengusap kulit lokan itu
dengan penuh kerinduan.

Selesai makan, Putera Lokan minum beberapa teguk air perigi. Kesejukan air perigi yang jernih itu menghilangkan seluruh dahaga dan lelah yang dirasakannya. Terik matahari siang pun mulai meredup. Putera Lokan bersiap-siap untuk kembali ke pondok di pinggir kota Kerajaan Bintan, tempat ibundanya menunggu dengan harap-harap cemas.

Putera Lokan menumpuk kedua keping kulit lokan itu dan kemudian menjunjungnya di atas kepala. Berkat ilmu tenaga dalam yang diberikan kakek gaib, kedua keping kulit lokan itu terasa ringan. Setelah memandang sesaat ke arah gubuk, Putera Lokan pun melangkahkan kakinya menuju Kerajaan Bintan. Dia kembali menggunakan ilmu lari cepat sehingga dia sampai di pinggir hutan sebelum senja.

Sebelum memasuki daerah perkampungan, Putera Lokan mencari tempat untuk berhenti. Dia tidak ingin ada orang-orang kampung yang melihat dia membawa kedua keping kulit lokan besar itu. Jadi, Putera Lokan harus menunggu agak malam sampai orang-orang kampung tidur. Dari tempat dia berhenti, Putera Lokan mengamati rumah-rumah penduduk.

Cukup lama Putera Lokan menunggu sampai kemudian satu-persatu lampu-lampu rumah penduduk mulai dipadamkan. Di langit, bulan sabit tipis melayang di antara awan gemawan kelabu seolah sebuah perahu kahyangan yang sedang berlayar di samudera angkasa. Bintang-bintang bersinar terang sehingga Putera Lokan masih dapat melihat keadaan alam sekelilingnya walau samar-samar.

"Aku rasa penduduk kampung sudah tertidur, jadi aku bisa meneruskan perjalananku," batin Putera Lokan. Pemuda lajang itu pun kembali menjunjung kedua kulit lokan dan berlari menggunakan ilmu lari cepatnya.

Menjelang tengah malam, Putera Lokan sudah sampai di pondok. Dia melihat masih ada cahaya menerobos keluar dinding pondok. Dia yakin ibundanya atau Nenek Kabayan masih belum tidur. Perlahan-lahan diketuknya pintu beberapa kali.

"Bunda! Nenek! Aku sudah kembali," ujar Putera Lokan agak keras.

Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan yang masih duduk berbincang-bincang mendengar suara Putera Lokan. Mereka segera membukakan pintu pondok.

"Kau berhasil membawa kulit lokan itu, anakku?" seru Puteri Bulan Purnama.

"Ya, Bunda. Berkat lindungan Yang Mahakuasa, aku berhasil membawa kedua keping kulit lokan ini tanpa ada yang melihatnya," jawab Putera Lokan.

"Puji syukur pada Yang Kuasa, Anakku. Ibu tak sabar untuk segera menyelamatkan ayahmu," jawab Puteri Bulan Purnama gembira.

"Ya, Cucuku. Sekarang mari kita tidur! Besok kita harus melakukan semua rencana yang telah kita susun," kata Nenek Kabayan. Ketiga orang itu segera menuju tempat pembaringan masing-masing. Dalam hati mereka sudah tak sabar untuk segera mengenyahkan Datuk Bendahara dari istana.

8. TELAGA BERACUN

Dinihari, sebelum fajar muncul di ufuk timur, Putera Lokan, Puteri Bulan Purnama, dan Nenek Kabayan sudah meninggalkan pondok menuju telaga beracun tempat Raja Jauhari dikurung. Dengan hati-hati mereka menyelinap di antara pepohonan berdaun rimbun. Dalam jarak sekitar seratus langkah mereka melihat tiga orang pengawal istana sedang berjaga di dekat telaga. Ketiga pengawal itu tampak tidak begitu waspada. Mungkin mereka tidak mengira akan ada tamu tidak diundang di sekitar telaga subuh dinihari itu. Ketiganya hanya duduk-duduk santai mengelilingi sebuah unggun kecil untuk menghangatkan badan mereka.

Setelah mengatur strategi, Putera Lokan dan Puteri Bulan Purnama mengendap-endap menuju tepi telaga arah belakang pondok terapung tempat penyekapan Raja Jauhari. Nenek Kabayan bergerak ke arah berlawan untuk mengalihkan perhatian ketiga pengawal. Nenek yang sudah berusia hampir 60 tahun itu ternyata masih dapat bergerak cekatan. Dia membuat gerakan yang menimbulkan bayangan samar-samar dan suara agak berisik sehingga menarik perhatian ketiga pengawal. Para pengawal mengira itu adalah kelinci-kelinci yang banyak berkeliaran di sekitar telaga.

"Hei, Dul! Kamu dengar suara itu?" tanya seorang pengawal pada salah seorang temannya. Pengawal yang dipanggil "Dul" menajamkan pendengarannya.

"Ya, aku dengar. Itu pasti kelinci liar yang keluar sarang," jawabnya kemudian.

"Ayo kita tangkap! Kita bikin sate kelinci lagi kaya kemarin. Aku memang lagi lapar nih," sambung seorang pengawal yang lain.

Ketiga pengawal itu lalu bergerak ke arah suara tadi. Nenek Kabayan bergerak menjauh sambil tetap bersembunyi di bawah bayangan gelap. Ketiga pengawal terus mengikutinya karena menyangka itu adalah kelinci liar. Mereka tidak curiga sama sekali karena selama ini memang tidak pernah terjadi apa-apa di sekitar telaga.

Sementara itu, Putera Lokan meletakkan dua keping kulit lokan ke atas permukaan air telaga beracun dengan hati-hati sehingga menjadi dua buah biduk. Putera Lokan naik di salah satu keping kulit lokan raksasa itu dan Puteri Bulan Purnama naik di keping yang lainnya. Dengan menggunakan dua buah kayu pipih yang sudah dipersiapkan, kedua anak-beranak itu berkayuh ke arah gubuk terapung itu. Mereka berkayuh dengan hati-hati sekali agar tidak ada percikan air telaga yang mengenai tubuh mereka.

Ketika keduanya sampai di gubuk terapung itu, Putera Lokan lalu memanjat tiang-tiang kayu dan naik ke tempat penyekapan Raja Jauhari. Puteri Bulan Purnama menunggu dengan perasan berdebar sambil memegangi biduk puteranya itu. Dari jauh kelihatan ketiga pengawal agaknya masih asyik mencari sumber suara yang mereka kira kelinci itu. Mereka sama sekali tidak memperhatikan gubuk terapung yang mestinya mereka jaga. Langit malam yang tidak terlalu terang membuat mereka tidak melihat gerakan Putera Lokan dan Puteri Bulan Purnama yang sudah sampai di gubuk tersebut.

Putera Lokan bergerak cepat. Dengan ilmu tenaga dalamnya dia memutuskan rantai besi yang mengikat ke-

rangkeng Raja Jauhari. Sepintas dia melihat seorang lelaki tua bertubuh kurus kering terbaring lemas di atas tikar yang sudah robek di sana-sini. Dia memberi kode agar tidak bersuara ketika lelaki tua itu mengetahui keberadaannya.

"Sst! Jangan kaget! Aku datang untuk membebaskanmu," bisiknya pada lelaki tua itu. Raja Jauhari percaya bahwa anak muda yang belum dikenalnya itu memang bermaksud menolongnya. Harapannya yang sudah pupus akan dapat keluar dalam keadaan hidup kembali muncul. Tenaganya tiba-tiba muncul sehingga dia bisa berdiri cepat dan mengikuti anak muda itu. Mereka lalu mengendap-endap turun dari gubuk terapung kembali ke tempat Puteri Bulan Purnama yang sudah menunggu dengan harap-harap cemas.

"Ayo cepat turun! Keadaan aman," bisik Puteri Bulan Purnama agak keras hingga terdengar oleh Putera Lokan.

"Ya, Bunda. Bantu Baginda Raja untuk naik ke biduk!" sahut Putera Lokan setengah berbisik pula. Putera Lokan lalu membantu ayahnya itu naik ke biduk yang tadi dinaikinya. Setelah itu dia pun menyusul naik. Putera Lokan lalu mengayuh biduk itu kembali ke arah belakang gubuk terapung. Puteri Bulan Purnama menyusul di belakang.

Kedua biduk dari kulit lokan raksasa itu mendarat kembali dengan selamat di tepi telaga. Ketiganya lalu naik ke darat. Setelah itu, Puteri Bulan Purnama membimbing Raja Jauhari berjalan di keremangan dinihari itu, sedangkan Putera Lokan kembali menjunjung kedua keping kulit lokan yang mereka gunakan sebagai biduk itu. Merek berjalan dengan hati-hati kembali ke pondok mereka. Sebelum meninggalkan tempat itu, Putera Lokan membuat suara siul yang sudah disepakati untuk memberi tahu Nenek Kabayan bahwa mereka sudah selesai.



"Ayo cepat turun! Keadaan aman," bisik Puteri Bulan Purnama agak keras hingga terdengar oleh Putera Lokan.

Sementara itu, ketiga pengawal yang masih belum menemukan kelinci yang mereka kejar mulai merasa letih. Mereka kesal karena merasa dipermainkan oleh binatang bertelinga panjang itu.

"Uh, kelinci sialan. Ke mana dia lari. Tidak biasanya kita kesulitan menagkap binatang bodoh itu," umpat salah seorang pengawal.

"Ya, nggak usahlah kita teruskan mencari binatang itu. Aku sudah tak bersemangat lagi. Sebentar lagi juga sarapan pagi kita datang," jawab seorang pengawal yang lain.

Ketiga pengawal itu kembali ke tempat mereka duduk-duduk tadi. Sedikit pun mereka tidak tahu bahwa Raja Jauhari sudah menghilang dari gubuk terapung yang mereka jaga. Air telaga beracun tampak tenang seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di sana beberapa saat yang lalu. Fajar mulai menyingsing di ufuk timur. Ayam-ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Burung-burung pun mulai keluar sarang satu per satu sambil riuh berkicau.

Putera Lokan, Puteri Bulan Purnama, dan Nenek Kabayan sudah sampai kembali di pondok mereka di pinggir kota kerajaan. Raja Jauhari yang masih belum mengenali orang-orang yang membawanya hanya diam sepanjang perjalanan. Keadaan yang sangat remang-remang membuat dia tidak dapat melihat dengan jelas siapa ketiga orang itu, tetapi dia yakin ketiganya memang berniat menolong dia. Paling tidak, dia tidak lagi berada di dalam kerangkeng kayu besi di tengah telaga itu.

Hanya saja, darahnya agak berdesir ketika Puteri Bulan Purnama membimbing tangannya tadi. Dia merasa mengenali perempuan itu, tapi di mana dan kapan? Dia sama sekali tidak mengira bahwa perempuan itu adalah Puteri Bulan Purnama, istrinya yang sudah dibuang ke dalam hutan delapan belas tahun silam. Raja Jauhari yang

sudah kelihatan sangat tua dan kurus kering itu pun tidak menduga bahwa pemuda yang menyelamatkannya itu adalah puteranya yang lahir berwujud lokan. Dia mempercayai perkataan Datuk Bendahara yang mengatakan bahwa istri dan anaknya itu sudah diterkam binatang buas di dalam hutan belantara.

Putera Lokan membantu Raja Jauhari membersihkan badan. Setelah itu, dia memberikan pakaian baru dan bersih. Nenek Kabayan menyiapkan minuman yang terbuat dari rebusan daun-daun obat dan ramuan kunyit dan jahe. Minuman itu disuguhkan kepada Raja Jauhari. Setelah meminum ramuan itu, Raja Jauhari merasakan tubuhnya jadi lebih segar. Puteri Bulan Purnama juga sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi. Ketika menunggu sarapan dihidangkan, Raja Jauhari punya kesempatan bertanya pada Putera Lokan. Dia tidak sabar untuk mengetahui siapakah gerangan malaikat-malaikat penolongnya itu.

"Siapakah gerangan Ananda serta kedua perempuan itu? Mengapa kalian menolong saya dari sekapan Datuk Bendahara?" tanyanya pada Putera Lokan. Mendengar pertanyaan itu, Putera Lokan hanya tersenyum. Raja Jauhari menjadi semakin bingung.

"Yang satu ibuku dan satunya lagi nenekku. Nanti Baginda Raja akan tahu siapa kami sebenarnya. Sekarang masih ada yang harus kami bereskan. Kita akan bercerita panjang lebar nanti bila urusan kami itu sudah selesai," jawab Putera Lokan.

"Siapa pun kalian, saya mengucapkan terima kasih. Cuma, saya khawatir, sebentar lagi Datuk Bendahara akan tahu tentang hal ini, tentu kerajaan akan jadi heboh," sambung Raja Jauhari.

"Itulah yang harus kami bereskan. Jadi, Baginda Raja tunggu di sini. Jangan pernah keluar kalau bukan kami yang datang. Sekarang mari kita sarapan dulu. Ibuku su-

dah menyajikan masakan yang enak untuk kita," kata Putera Lokan lagi.

"Baiklah, anak muda! Bapak akan menunggu di sini," jawab Raja Jauhari sambil mencuri pandang pada perempuan yang sedang menghidangkan makanan. Darahnya kembali tersirap. Antara percaya dan tidak, dia merasa perempuan itu adalah Puteri Bulan Purnama, istrinya. Akan tetapi, dia tidak berani bertindak gegabah. Dia takut kalau-kalau hal itu salah.

Puteri Bulan Purnama yang sempat bertatapan mata dengan Raja Jauhari merasa gelisah. Satu sisi, dia masih ingin merahasiakan siapa dirinya pada sang raja sebelum semua urusan selesai. Di sisi lain, hatinya sangat trenyuh melihat keadaan Raja Jauhari yang begitu menderita. Kerinduan yang sekian lama disimpannya membuat dia hampir tidak sanggup berpura-pura lagi di hadapan suami yang dulu sangat mencintainya itu. Puteri Bulan Purnama tidak banyak bicara. Dia berusaha menyembunyikan air mukanya di balik selendang yang dipakainya.

"Nah, Baginda Raja! Kami akan berangkat ke istana untuk membuat perhitungan dengan Datuk Bendahara. Iringi kami dengan doa agar kami berhasil mengembalikan takhta kerajaan Bintan kepada Baginda," kata Putera Lokan.

"Baiklah, Anak Muda! Bapak akan berdoa terus untuk keselamatanmu. Meskipun Bapak tidak tahu alasan engkau sekeluarga bersusah payah menolong Bapak merebut kembali kerajaan Bintan, Bapak yakin ini adalah buah dari doa-doa yang selalu Bapak panjatkan kepada Tuhan selama belasan tahun," jawab Raja Jauhari.

"Ya, Baginda Raja. Tuhan akan membantu setiap hamba-Nya yang meminta pertolongan kepada-Nya. Mudah-mudahan kami berhasil dalam perjuangan ini," sambung Nenek Kabayan.

9. RAJA MUDA PUTERA LOKAN

Setelah itu, Putera Lokan, Putera Bulan Purnama dan Nenek Kabayan berangkat menuju istana Kerajaan Bintan. Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan berbaur dengan beberapa masyarakat yang berlalu lalang di sekitar istana. Putera Lokan menuju pintu gerbang istana dan masuk seenaknya. Melihat hal itu, beberapa pengawal menghadangnya dengan garang garang.

"Hei, Anak Muda! Apa urusanmu datang ke istana?" tanya seorang pengawal yang berbadan besar.

"Hamba hanya ingin melihat-lihat istana raja negeri ini. Apakah tidak boleh?" jawab Putera Lokan santai.

"Hei, cecunguk! Sombong sekali sikapmu. Tidak tahukah engkau bahwa rakyat harus berjalan sambil merunduk bila memasuki halaman istana?" tanya pengawal yang lainnya.

"Mengapa begitu? Setahuku, Kita hanya boleh merendahkan diri di hadapan Tuhan. Apakah raja negeri ini menganggap dirinya Tuhan?" tanya Putera Lokan lagi dengan santai. Sikapnya itu membuat geram para pengawal yang mersa dipermainkan.

"Heeh, apa maumu, Anak Muda? Kami tidak akan membiarkanmu bertindak kurang ajar," ujar pengawal berbadan besar tadi. Setelah itu sekitar lima orang pengawal langsung mengelilingi Putera Lokan siap hendak menyerang.

"Aku mau mengajak raja kalian bertanding. Apakah dia mau melayani tantanganku?" jawab Putera Lokan lagi.

Dia segera memasang kuda-kuda ketika kelima pengawal itu kelihatan hendak menyerangnya.

"Kurang ajar! Kalau mau bertanding dengan Raja kami, kalahkan dulu kami para pengawalnya," sahut seorang pengawal berkulit hitam mengkilat sambil langsung menyerang Putera Lokan.

Putera Lokan sudah memperhitungkan serangan itu. Dia langsung berkelit dan memberikan serangan balasan. Dia melepaskan sebuah tendangan ke arah dada sang pengawal. Tanpa diduga, pengawal itu jatuh terjengkang hampir sepuluh langkah ke belakang. Pengawal-pengawal lain merasa terkejut karena tidak menyangka kehebatan tendangan Putera Lokan yang dikiranya orang biasa itu. Empat pengawal yang lainnya serentak maju dan menyerang Putera Lokan dari berbagai arah. Ada yang menggunakan pedang, golok, dan tombak. Mereka pun segera mengerahkan serangan senjata mereka ke tubuh Putera Lokan.

Melihat hal itu, Putera Lokan memasang kuda-kuda sambil komat-kamit merapalkan sebuah mantera. Secepat kilat dia meloncat sambil berputar. Tendangannya mendarat bergantian di tubuh keempat lawannya itu. Pedang, golok, dan tombak yang dipegang para pengawal itu berterbangan terlepas dari tangan tuannya. Keempat pengawal itu pun jatuh bergulingan di tanah. Sambil menahan sakit, mereka berpandangan. Mereka tahu bahwa lawan yang mereka hadapi bukanlah orang sembarangan. Oleh sebab itu, mereka serentak berusaha berdiri dan berlarian menyelamatkan diri.

Putera Lokan lega begitu menyadari bahwa penjagaan istana tidak terlalu kuat. Dia terus berjalan memasuki halaman istana. Beberapa pelayan yang sempat menyaksikan perkelahian tadi tergopoh-gopoh melaporkan kejadian itu kepada Datuk Bendahara. Datuk Bendahara yang

sedang menerima laporan pengawal tentang lolosnya Raja Jauhari dari tahanan telaga beracun semakin murka.

"Keparat! Apa saja yang kalian lakukan hingga istana dapat diterobos dengan mudah. Percuma saja aku menggaji kalian semua. Ternyata kalian hanyalah cecunguk-cecunguk tak berharga," teriak Datuk Bendahara.

"Ampun, Baginda! Pasti anak muda itu bukan sembarangan. Pasti dia juga yang sudah menculik Raja Jauhari dari telaga beracun," jawab kepala pengawal penjaga telaga beracun terbata-bata. Perkataannya terkesan membela diri atas kelalaiannya sehingga Raja Jauhari lolos dari pengawasannya.

"Jangan membela diri! Sekarang kumpulkan semua pengawal istana untuk menghadang pemuda gila itu," perintah Datuk Bendahara dengan berang. Dalam hati sang Datuk merasa takut. Selama ini dia tidak pernah belajar ilmu bela diri. Dia terlalu mengandalkan para pengawal yang digajinya dengan mahal. Dia terlalu yakin dengan kelihaiannya berbicara dan kelicikannya dalam berunding yang seolah membuat Kerajaan Bintan begitu kokoh dan kuat.

Rakyat patuh pada segala peraturan yang dibuat oleh Datuk Bendahara karena diancam hukuman yang berat bila membangkang. Datuk Bendahara memasang para pengawal yang berwajah seram-seram dan berbadan bagaikan jawara-jawara tak terkalahkan. Dia menghambur-hamburkan kekayaan kerajaan untuk menggaji tinggi para pengawal tersebut. Di balik itu, dia memungut pajak yang besar kepada seluruh rakyat yang tinggal di wilayah Kerajaan Bintan.

Datuk Bendahara tidak terlalu memikirkan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan sehingga rakyatnya banyak yang bodoh. Situasi itu menguntungkan Datuk Bendahara karena tidak ada di antara rakyatnya yang berani

mengkritik. Dia hanya menyerukan agar seluruh rakyat rajin bekerja di ladang atau menangkap ikan agar perekonomian meningkat. Selebihnya dia bersenang-senang menikmati segala kemewahan di istana.

Sekitar dua puluh orang pengawal sedang mengepung Putera Lokan di halaman istana. Mereka menggunakan berbagai senjata. Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan yang dari tadi memperhatikan saja semua kejadian dari jauh datang mendekati arena perkelahian. Mereka agak khawatir melihat jumlah lawan Putera Lokan yang sangat banyak. Ternyata kehebatan ilmu bela diri Putera Lokan masih cukup tangguh sehingga satu per satu pengawal itu pun berjatuhan. Ilmu bela diri para pengawal istana rupanya tidak seimbang dengan kegarangan wajah-wajah mereka. Dalam beberapa jurus saja, semua pengawal tersebut bergelimpangan jatuh. Sebagian mereka yang tidak terluka parah berusaha menyelamatkan diri.

Putera Lokan melangkah terus memasuki istana. Dia mencari Datuk Bendahara yang belum tampak puncak hidungnya dari tadi. Pengawal-pengawal lainnya yang sudah menyaksikan kehebatan Putera Lokan lari terbirit-birit menghindar. Mereka tidak ingin mencari masalah. Hal itu membuat Putera Lokan dapat masuk ke istana dengan mudah karena para pengawal seperti hilang di telan bumi, tidak tampak satu pun lagi.

Puteri Bulan Purnama dan Nenek Kabayan yang berada tidak jauh dari halaman istana segera menyusul. Puteri Bulan Purnama yang sudah mengetahui seluk beluk ruangan istana menunjukkan kemungkinan tempat Datuk Bendahara bersembunyi. Rupanya, sang Datuk sedang berada di ruang pertemuan dijaga ketat oleh belasan orang pengawal. Putera Lokan berteriak menantang sang Datuk untuk berkelahi berdua.

"Hei, Datuk pecundang! Majulah melawan aku! Jangan korbankan pengawal-pengawalmu yang tak berguna itu!" kata Putera Lokan. Datuk Bendahara yang belum mengetahui siapa pemuda yang menyerang istananya tanpa diduga itu tidak dapat mengelak lagi. Dia maju dan berusaha mengajak sang pemuda untuk berunding.

"Sabarlah, Anak Muda! Siapakah engkau sebenarnya? Mengapa engkau menyerang istana tanpa sebab?" tanya Datuk Bendahara berusaha bersikap lunak.

"Kami datang untuk menuntut balas, Datuk licik. Kurasa engkau belum melupakan aku, bukan?" teriak Puteri Bulan Purnama sambil maju ke dekat Putera Lokan. Dia lalu membuka selendang yang dari tadi menutupi wajahnya. Datuk Bendahara kaget setengah mati begitu mengetahui perempuan itu adalah Puteri Bulan Purnama.

"Tuan Puteri? Ba...bagaimana... engkau...."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan, Datuk. Puteraku datang untuk membalas kejahatanmu," potong Puteri Bulan Purnama.

"Puteramu? Anak muda itu puteramu?" tanya sang Datuk semakin kaget. Dia memandang bergantian antara Putera Lokan dan Puteri Purnama dengan wajah yang mulai memucat.

"Ha...ha... engkau masih belum percaya rupanya, Datuk! Aku adalah Putera Mahkota Kerajaan Bintan yang engkau buang ke hutan bersama ibundaku delapan belas tahun silam. Kukira engkau belum lupanya kejadiannya," seru Putera Lokan lagi dengan lantang.

Mendengar semua itu, Datuk Bendahara menjadi sangat takut. Dia yakin sudah terjadi banyak keajaiban pada anak itu. Datuk Bendahara tidak mampu memikirkan apa-apa lagi selain mencari jalan untuk meloloskan diri.

"Anak itu pasti sudah ditolong kekuatan ajaib yang sangat besar," bisik hati Datuk Bendahara. Dia berusaha

mundur dan menyelinap di antara barisan pengawal-pengawal. Dia berharap barisan para pengawal itu dapat menghalangi Putera Lokan sampai dia dapat melarikan diri ke luar istana melalui pintu belakang istana.

Rupanya, para pengawal itu pun kehilangan nyali semuanya. Mereka tidak bergerak sedikit pun ketika Putera Lokan, Puteri Bulan Purnama, serta Nenek Kabayan menyusul Datuk Bendahara yang lari ke arah pintu belakang istana. Terjadi kejar-kejaran di lorong menuju pintu belakang. Datuk Bendahara dapat ditangkap dengan mudah oleh Putera Lokan. Dia lalu mengikat sang Datuk dan membawanya ke halaman istana.

Ternyata rakyat sudah berkumpul memenuhi halaman istana. Mereka penasaran ingin mengetahui siapa pemuda jagoan yang sanggup mengalahkan berpuluh-puluh pengawal istana. Sebagian rakyat yang sudah tua ternyata mengenali Puteri Bulan Purnama. Mereka lalu mengelu-elukan sang Puteri. Mereka yakin Datuk Bendahara sudah membohongi mereka tentang cerita tumbal untuk iblis yang dilakukan Raja Jauhari delapan belas tahun itu.

"Rakyatku sekalian! Pemuda ini adalah Putera Mahkota Kerajaan Bintan yang disingkirkan Datuk Bendahara ketika lahir, delapan belas tahun yang silam. Raja Jauhari yang dituduh bersekutu dengan setan sudah diselamatkan dari penjara di tengah telaga beracun. Dia sekarang berada di sebuah pondok di pinggir kota kerajaan. Mari kita jemput untuk didudukkan kembali di takhta Kerajaan Bintan," sambung Puteri Bulan Purnama disambut dengan gembira dan sorak-sorai seluruh rakyat yang hadir di halaman istana.

"Hidup Tuan Puteri! Hidup Putera Mahkota!" teriak mereka beramai-ramai. Mereka kemudian melempari Da-

tuk Bendahara yang sudah diikat dengan kuat oleh Putera Lokan.

"Tenanglah rakyatku sekalian! Jangan main hakim sendiri! Datuk Bendahara akan dihukum sesuai dengan kesalahan dalam persidangan nanti," teriak Puteri Bulan Purnama lantang untuk menengahi suara riuh rendah rakyat yang marah kepada Datuk Bendahara. Mendengar ucapan Puteri Bulan Purnama, perlahan-lahan suasana menjadi tenang. Mereka kemudian berbondong-bondong menuju pondok tempat Raja Jauhari. Mereka semua bersorak-sorai mengelu-elukan Raja Jauhari, Puteri Bulan Purnama, dan Putera Mahkota secara bergantian.

Raja Jauhari yang tinggal sendiri di pondok di pinggir kota kerajaan terus berdoa untuk kemenangan pemuda yang telah menolongnya tadi. Selama itu pula, pikirannya dipenuhi pertanyaan tentang siapakah gerangan pemuda beserta ibu dan neneknya yang mau bersusah payah menolongnya itu? Wajah perempuan yang ditutupi dengan selendang itu betul-betul mengingatkannya pada Puteri Bulan Purnama, sang permaisuri.

"Apakah dia memang istriku? Lantas, apakah pemuda itu adalah puteraku yang lahir dalam wujud lokan dulu? Di manakah mereka selama belasan tahun ini? Siapakah yang telah menolong mereka karena Datuk Bendahara mengatakan bahwa mereka diterkam binatang buas ketika diantarkan ke hutan dulu?" Berbagai pertanyaan tak terjawab berkecamuk dalam pikiran Raja Jauhari.

Raja Jauhari terkejut mendengar suara riuh rendah mendekati pondok. Raja Jauhari merasa takut kalau-kalau itu suara pengawal Datuk Bendahara yang ingin menangkapnya kembali. Dia memasang telinga lebih tajam untuk mengetahui apa yang mereka teriakkan. Ternyata suara-suara itu mengelu-elukan namanya, nama Puteri Bulan Purnama, dan juga menyebut-nyebut "Putera Mahkota".

Dada Raja Jauhari bergetar hebat. Ternyata dugaannya tidak salah. Perempuan itu memang permaisurinya dan pemuda itu adalah anaknya. Tiba-tiba Raja Jauhari merasa malu pada permaisurinya itu. Dia takut kalau-kalau sang putera dan sang permaisuri akan menghukum dia atas kekeliruannya dulu.

Ketika rombongan sampai di depan pondok, suara-suara riuh itu mendadak tenang. Raja Jauhari tidak dapat menebak apa yang terjadi. Dia ragu untuk berdiri dan melihat keluar. Tiba-tiba Raja Jauhari mendengar sebuah suara yang membuatnya jantungnya benar-benar hampir berhenti berdenyut.

"Ayahanda Raja, keluarlah! Rakyatmu menjemputmu untuk kembali ke istana." Suara lembut Putera Lokan menghilangkan kekhawatiran Raja Jauhari. Dia yakin, sang putera tidak menaruh dendam padanya.

Perlahan-lahan dibukanya pintu pondok. Ketika pintu itu terbuka seluruhnya, di depan pintu berdiri seorang pemuda tampan diapit oleh dua orang perempuan. Ketiga orang itu lalu memberi hormat diikuti oleh seluruh rakyat yang ikut menjemput sang raja.

"Terimalah sembah kami, Baginda Raja! Istana Kerajaan Bintan siap menanti Baginda kembali," kata sang pemuda penuh khidmah. Raja Jauhari tak sanggup lagi menahan keharuan yang menyesak di dadanya. Dia meraih sang putera dan sang permaisuri lalu memeluknya dengan erat. Nenek Kabayan mengusap air mata yang tiba-tiba mengalir di pipi tuanya menyaksikan pertemuan orang-orang yang saling mencintai itu.

"Maafkan aku, Permaisuriku, Puteraku! Aku telah bersalah pada kalian berdua. Sekarang kalian datang menyelamatkanku. Aku merasa berdosa sekali," Raja Jauhari tak sanggup menahan tangisnya.

"Sudahlah, Kakanda! Semua mimpi buruk itu sudah berlalu. Tidak ada yang perlu disalahkan. Mari kita pulang ke istana!" sahut Puteri Bulan Purnama sambil terisak-isak.

"Kakanda, Mak Cik ini yang telah menyelamatkan dan menolong Adinda selama di hutan," Puteri Bulan Purnama lalu memperkenalkan Nenek Kabayan yang telah menolongnya dan memberi tempat tinggal selama dalam pembuangan. Raja Jauhari lalu merangkul Nenak Kabayan, memeluk dan mencium tangannya seperti penghormatannya kepada seorang ibu.

"Terima kasih atas kebaikan hati Ibu yang telah menyelamatkan permaisuri dan puteraku selama ini," ucap Raja Jauhari.

"Baginda Raja tidak perlu berterima kasih seperti ini. Adalah kewajiban sesama makhluk Tuhan untuk saling menolong yang membutuhkan," jawab Nenek Kabayan agak risih diperlakukan penuh hormat seperti itu oleh sang Raja. Setelah puas melepaskan kerinduan dengan orang-orang yang dicintainya itu, Raja Jauhari melambaikan tangannya pada rakyat yang berbondong-bondong menjemputnya.

Rakyat mulai bersorak-sorak mengelu-elukan raja mereka. "Hidup Raja Jauhari! Hidup Puteri Bulan Purnama! Hidup Putera Mahkota! Hidup Kerajaan Bintan!" teriak mereka bersahut-sahutan.

Mendengar semua itu, Raja Jauhari timbul kembali rasa percaya dirinya. Ternyata rakyatnya masih mencintainya. Dengan tetap merangkul Puteri Bulan Purnama di sebelah kanan dan Putera Lokan di sebelah kiri, Raja Jauhari mulai melangkahkan kaki menuju istana. Mereka berjalan perlahan diikuti oleh rakyat yang terus bersorak mengelu-elukan mereka ketiganya.

Sepanjang perjalanan menuju istana, Raja tak henti-hentinya mengusap air mata haru, demikian juga Puteri Bulan Purnama. Mereka tak sanggup berbicara banyak selain mengucap syukur atas kehendak Allah yang telah mempertemukan mereka kembali. Sungguh, kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebenaran. Penderitaan mereka yang panjang berakhir dalam sebuah pertemuan yang mengharukan.

Ketika mereka memasuki halaman istana, Raja Jauhari semakin terharu. Sungguh dia tidak pernah membayangkan akan kembali memasuki istana sebagai seorang raja. Para pengawal yang selama ini patuh pada Datuk Bendahara kini berbaris memberi hormat kepada mereka bertiga. Para pengawal itu menundukkan kepala dengan takzim.

Raja memasuki istana dan menuju ke singgasananya kembali yang selama ini dididuduki oleh Datuk Bendahara. Para dayang-dayang istana dan inang pengasuh duduk bersimpuh penuh hormat di seluruh ruangan istana. Demikian juga para pembantu dan para menteri yang mengatur beberapa urusan kerajaan. Mereka semua sudah berkumpul di ruang pertemuan istana. Para koki dan pelayan sibuk menyiapkan makanan dan minuman untuk menyambut kedatangan raja, permaisuri, dan putera mahkota Kerajaan Bintan yang baru saja kembali.

Raja Jauhari kembali duduk di singgasana itu. Puteri Bulan Purnama juga kembali duduk di sebuah kursi di samping singgasana Raja Jauhari, sedangkan Putera Lokan tetap berdiri di samping Raja. Kepala rumah tangga kerajaan segera datang dibantu dua orang pelayan mengantarkan baju kebesaran raja dan permaisuri serta mahkota Kerajaan Bintan. Dengan penuh hormat, benda-benda pusaka itu dipersembahkan kembali kepada sang Raja dan Permaisuri. Raja Jauhari menerima persem-

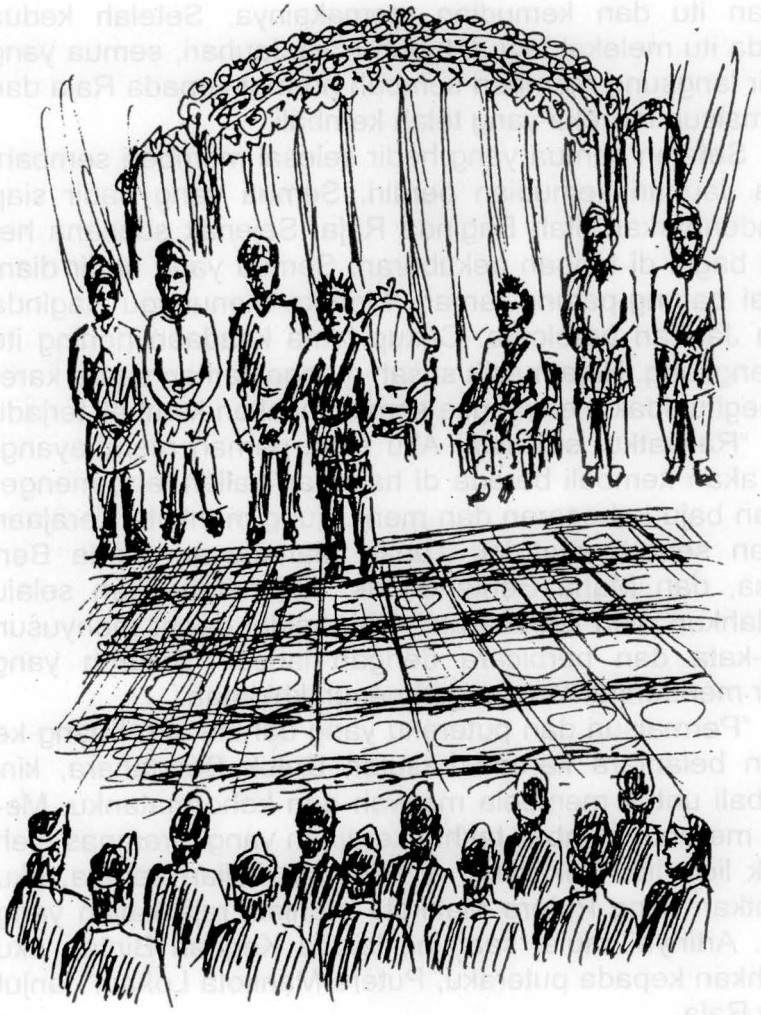
bahan itu dan kemudian memakainya. Setelah kedua benda itu melekat lagi di tubuh Raja Jauhari, semua yang hadir langsung memberi sembah hormat kepada Raja dan Permaisuri mereka yang telah kembali.

Setelah semua yang hadir selesai memberi sembah, Raja Jauhari kemudian berdiri. Semua yang hadir siap mendengarkan titah Baginda Raja. Sejenak suasana hening bagai di tengah pekuburan. Semua yang hadir diam bagai patung-patung taman. Mereka menunggu Baginda Raja Jauhari berbicara. Cukup lama keadaan hening itu berlangsung. Raja masih susah mengeluarkan suara karena begitu tidak menyangka semua ini akan kembali terjadi.

"Rakyatku, sekalian! Aku tidak pernah membayangkan akan kembali berada di hadapan kalian lagi, mengenakan baju kebesaran dan menjunjung mahkota Kerajaan Bintan seperti saat ini. Tuhan Mahabesar, Maha Berkuasa, dan Maha Berkehendak. Kejahatan akan selalu dikalahkan oleh kebenaran." Raja mulai dapat menyusun kata-kata dan berbicara dengan lancar. Seluruh yang hadir mendengarkan dengan penuh khidmah.

"Permaisuri dan puteraku yang dahulu aku buang ke hutan belantara karena hasutan Datuk Bendahara, kini kembali untuk membela marwah dan kehormatanku. Mereka merebut kembali takhta kerajaan yang dirampas oleh datuk licik itu. Sekarang, di hadapan kalian semua, aku nobatkan sang Putera Mahkota menjadi raja kalian yang baru. Artinya, mulai saat ini, takhta Kerjaan Bintan aku serahkan kepada puteraku, Putera Mahkota Lokan," lanjut sang Raja.

Setelah itu, dia membuka baju kebesaran yang dikenakannya dan memasangkan baju itu pada Putera Lokan. Demikian juga mahkota Kerajaan Bintan yang bertatahkan mutu manikam itu kemudian dipasangkan di atas kepala sang putera.



"Permaisuri dan puteraku yang dahulu aku buang ke hutan
belantara karena hasutan Datuk Bendahara,
kini kembali untuk membela marwah dan kehormatanku

Semua yang hadir terpana tanpa berbicara sepatah kata pun. Banyak di antara mereka tidak tahu kejadian yang telah menimpa Raja, permaisuri, dan putera mahkota yang sebenarnya. Selama ini mereka telah dibohongi oleh Datuk Bendahara dengan cerita-cerita bohong dan fitnah mengenai junjungan mereka yang sah.

"Hidup Baginda Raja Muda! Hidup Kerajaan Bintan!" seru semua yang hadir serentak ketika Raja Jauhari selesai memasangkan baju kebesaran dan mahkota kerajaan itu kepada Putera Lokan. Setelah itu mereka memberi sembah penghormatan dengan khidmah. Puteri Bulan Purnama merasa bahagia sekali melihat Putera Lokan akhirnya dinobatkan menjadi raja. Dia seakan tidak percaya menyaksikan sang putera yang dilahirkan berwujud lokan itu sekarang begitu agung dalam pakaian kebesaran seorang raja. Hal itu tidak pernah terabayangkan olehnya selama ini. Dia sempat pasrah menerima takdir bahwa anaknya memang hanya seekor lokan biasa.

Putera Lokan pun tidak menyangka akan dinobatkan menjadi raja secepat itu. Dia hampir tidak percaya ketika rakyat sudah bersujud memberi hormat dan mengelu-elukan namanya. Bagai mimpi, begitu cepat semua itu terjadi. Dia bahkan tidak sanggup berkata apa-apa sampai keadaan kembali hening. Rakyat dan semua yang hadir menunggu dia bertitah. Putera Lokan yang masih berusia delapan belas tahun itu merasa bingung tidak tahu apa yang harus dia ucapkan.

Yang pertama dilakukan oleh Raja Muda Putera Lokan adalah bersujud kepada kedua orang tuanya, Raja Jauhari dan Puteri Bulan Purnama. Meskipun sudah mengenakan mahkota raja, Putera Lokan tidak merasa risih melakukan hal itu. Dia mencium lutut kedua orang tuanya sebagai penghormatan terhadap orang yang telah melahirkannya ke dunia. Raja Jauhari dan Puteri Bulan Pur-

nama menerima sembah sujud itu penuh haru. Air mata mengalir membasahi pipi mereka. Semua yang hadir juga tidak kuasa menahan air mata melihat suasana haru itu. Suara isak tangis kebahagian terdengar memenuhi ruangan pertemuan kerajaan itu.

"Ayahanda dan Ibunda! Belum seharusnya aku menerima takhta kerajaan dan menjadi raja pada usia yang masih muda ini. Apalagi, Ayahanda masih ada. Aku merasa belum sanggup mengemban tugas mahaberat itu," ujar Putera Lokan sambil bersujud.

"Tidak, anakku! Memang sudah saatnya semua diberikan kepadamu. Ayah sudah tua, apalagi dalam kondisi yang tidak lagi kuat seperti ini. Takhta kerajaan ini memang hakmu yang sah," jawab Raja Jauhari.

"Ya, anakku! Engkau tidak perlu ragu! Kami berdua akan tetap mendampingimu dalam menjalankan tugas. Percayalah! Semuanya akan baik-baik saja," sambung Puteri Bulan Purnama.

"Kalau memang itu yang Ayahanda dan Ibunda katakan, aku mohon doa restu! Semoga Tuhan tetap membimbingku dalam memimpin rakyat negeri ini. Tegur sapalah Ananda bila ada yang salah dan janggal, baik perilaku maupun kebijakan menyangkut rakyat dan negeri ini," ujar Putera Lokan lagi.

"Itu sudah pasti, anakku!" jawab Raja Jauhari dan Puteri Bulan Purnama serentak.

Selesai bersujud dan memohon doa restu kedua orang tuanya, Raja Muda Putera Lokan juga bersujud dan mencium tangan Nenek Kabayan. Dia sangat berterima kasih pada perempuan tua itu karena kalau tidak karena kebaikannya menolong Puteri Bulan Purnama, belum tentu Putera Lokan akan selamat dan menjadi raja seperti ini.

Raja Muda Putera Lokan lalu duduk di singgasana kerajaan. Semua orang menarik napas lega karena upa-

cara penobatan yang sama sekali tidak dipersiapkan itu berlangsung khidmat. Sebagai titah Baginda Raja Muda Putera Lokan yang pertama, dia menyerukan seluruh rakyatnya agar sama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan-Nya mengalahkan kebatilan dan mengembalikan kebenaran kepada yang hak.

Setelah itu, mereka semua disuguhi makanan minuman yang dihidangkan oleh juru masak dan pelayan istana. Meski tidak terlalu mewah, mereka semua bergembira dan bersuka ria atas kembalinya permaisuri dan putera mahkota yang dibuang ke hutan belantara belasan tahun silam oleh Datuk Bendahara.

Para inang pengasuh dan dayang-dayang yang dahulu selalu mendamping Puteri Bulan Purnama kembali mengelilingi sang puteri dengan gembira. Mereka tak henti-hentinya bercerita dan mengungkapkan kesedihan yang mereka tanggung sejak sang puteri menghilang dari istana. Mereka hidup dalam tekanan dan ancaman agar tidak membocorkan rahasia pembuangan sang puteri dan bayinya dulu.

Mak Cik Isah dan Mak Cik Nor yang sudah sangat renta pun datang dengan tertatih-tatih untuk memberi penghormatan kepada sang permaisuri. Puteri Bulan Purnama memeluk mereka tanpa sungkan. Melihat hal itu, rakyat semakin mencintai sang Puteri yang memiliki hati emas itu, yang tidak pernah merendahkan siapa pun meski hanya seorang pelayan.

Putera Lokan pun memimpin Kerajan Bintan dengan bijaksana. Raja Jauhari dan Puteri Bulan Purnama kembali menikmati kehidupan yang penuh cinta. Mereka merasa bahagia karena akhirnya kembali bertemu setelah berpisah belasan tahun lamanya. Nenek Kabayan diangkat menjadi sesepuh perempuan di istana Kerajaan Bintan.

Dia ditempatkan di sebuah kaputren dan dilayani oleh beberapa orang pelayan.

Suami istri pemilik warung nasi yang baik dan telah memberikan tempat tinggal buat Puteri Bulan Purnama, Putera Lokan, serta nenek Kabayan dulu juga diberi hadiah yang besar. Mereka dijadikan kepala juru masak istana. Awang Muda, pembantunya dijadikan kepala urusan kebersihan dan keindahan istana.

Sementara itu Datuk Bendahara menikmati buah pahit dari perbuatan jahatnya selama ini. Kini dia mendekam dalam penjara bawah tanah seumur hidupnya. Segala penyesalannya tidak berguna lagi. Di ruang gelap dan pengap itulah Datuk Bendahara menghabiskan sisa-sisa hidupnya.

Seluruh rakyat Kerajaan Bintan kembali menikmati kesejahteraan dan kedamaian di negeri di tepi Sungai Bintan itu. Raja Muda Putera Lokan ternyata mewarisi sifat bijaksana ayahnya, Raja Jauhari, di samping sifat lemah lembut sang ibunda, Puteri Bulan Purnama. Dia juga sangat tangguh dan memiliki ilmu bela diri yang hebat. Meskipun begitu, dia tidak sombong dan congkak. Dia membina hubungan dengan kerajaan lain di sekitar Negeri Bintan sehingga nama Kerajaan Bintan semakin tersohor.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL